

**KONSEP KECANTIKAN IDEAL PADA RITUAL *SEMBOGO*  
RIAS PENGANTIN JAWA DI DESA DANASRI LOR  
KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**Oleh:  
LARAS SETIANI  
2017502023**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Laras Setiani  
NIM : 2017502023  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf  
Program Studi : Studi Agama-Agama

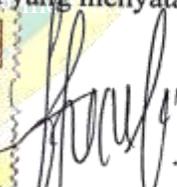
Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Kecantikan Ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin Jawa Di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan tunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Nusawungu, 2 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,



  
**Laras Setiani**  
**2017502023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**Konsep Kecantikan Ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin  
Jawa Di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten  
Cilacap**

Yang disusun oleh Laras Setiani (NIM 2017502023) Program Studi Studi Agama  
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Oktober 2024 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh  
Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Elva Munfarida, M.Ag**  
**NIP. 197711122001122001**

Penguji II

**Ubaidillah, M.A**  
**NIP. 2121018201**

Ketua Sidang/Pembimbing

**Affaf Mujahidah, M.A**  
**NIP. 199204302020112**

Purwokerto, 14 Oktober 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M.Si**

**NIP. 197205012012005011004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Laras Setiani  
Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Laras Setiani  
NIM : 2017502023  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Konsep Kecantikan Ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin Jawa Di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing,**



**Affal Mujahidah, M. A**

**KONSEP KECANTIKAN IDEAL PADA RITUAL SEMBOGO RIAS  
PENGANTIN JAWA DI DESA DANASRI LOR KECAMATAN  
NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP**

Laras Setiani  
2017502023

Prodi Studi Agama-Agama  
Jurusan Studi Agama dan Tasawuf  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email: [larassetiani7@gmail.com](mailto:larassetiani7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tradisi ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor merupakan salah satu ritual yang digunakan dalam prosesi pernikahan. Ritual *sembogo* bertujuan untuk membuka aura kecantikan pengantin wanita lebih terpancar dan memberi kepercayaan diri yang lebih serta memancarkan aura yang positif. Tidak hanya berupa memancarkan kecantikan, namun ritual tersebut juga bertujuan sebagai penghormatan kepada leluhur supaya dalam melaksanakan acara pernikahan diberi kelancaran. Tradisi ritual *sembogo* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Danasri Lor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kecantikan ideal ritual *sembogo* pada rias pengantin Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor dilakukan oleh seorang dukun (pawang) manten atau orang yang sudah dipercaya kemahirannya dalam ilmu *kejawen*. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data yang di ambil bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Danasri Lor. Pada penelitian ini menggunakan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault melalui *the formation of concepts* (pembentukan konsep) bagaimana wacana kecantikan ideal terbentuk, dipertahankan dan mengalami transformasi dalam budaya Jawa. Berdasarkan hal tersebut, temuan ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kecantikan dirancang dan dipertahankan dalam masyarakat, serta bagaimana kita dapat menafsirkan ulang nilai-nilai ini di era modern.

**Kata Kunci:** Kecantikan ideal, Konsep, Ritual *sembogo*, Tradisi

**KONSEP KECANTIKAN IDEAL PADA RITUAL *SEMBOGO* RIAS  
PENGANTIN JAWA DI DESA DANASRI LOR KECAMATAN  
NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP**

Laras Setiani  
2017502023

Prodi Studi Agama-Agama  
Jurusan Studi Agama dan Tasawuf  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email: [larassetiani7@gmail.com](mailto:larassetiani7@gmail.com)

**ABSTRACT**

The *sembogo* ritual tradition in Danasri Lor Village is one of the rituals used in the wedding procession. The *sembogo* ritual aims to open the aura of the bride's beauty to be more radiant and give more confidence and radiate a positive aura. Not only in the form of radiating beauty, but the ritual also aims to honor the ancestors so that the wedding ceremony will run smoothly. The *sembogo* ritual tradition has existed since the time of our ancestors and is still preserved by the people of Danasri Lor Village. This study aims to analyze the concept of the ideal beauty of the *sembogo* ritual in Javanese bridal makeup in Danasri Lor Village, Nusawungu District, Cilacap Regency. The *sembogo* ritual in Danasri Lor Village is carried out by a shaman (*pawang*) for the bride or someone who is trusted to be skilled in Javanese knowledge. This study includes field research, where the data taken comes from the results of observations and interviews with the people of Danasri Lor Village. This study uses Michel Foucault's theory of archeology of knowledge through the formation of concepts (formation of concepts) how the discourse of ideal beauty is formed, maintained and transformed in Javanese culture. Based on this, these findings are expected to provide new insights into how beauty is designed and maintained in society, and how we can reinterpret these values in the modern era.

Kata Kunci: Ideal Beauty, Concept, *sembogo* Ritual, Tradition

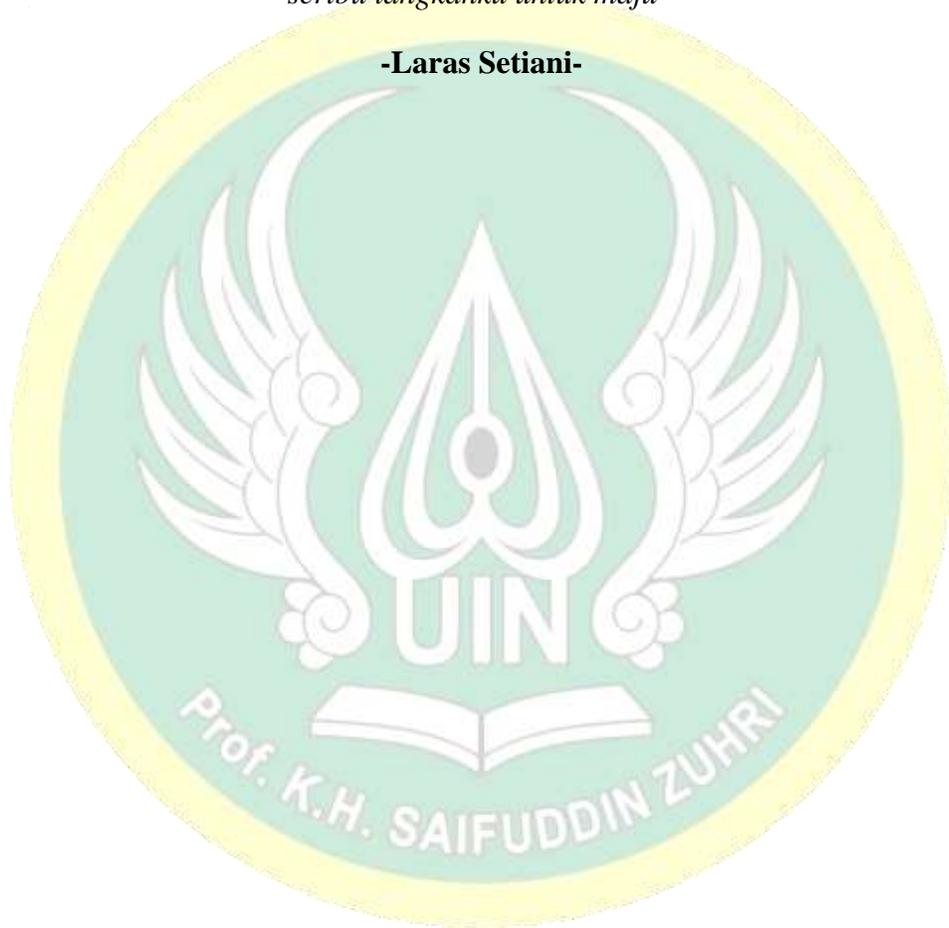
## **MOTTO**

*“ALLAH tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

**-Q.S. Al-Baqarah:286-**

*“Setetes keringat kerja keras dan air mata orang tuaku disepertiga malam nya, ada seribu langkahku untuk maju”*

**-Laras Setiani-**



## PERSEMBAHAN

Setiap langkah dan tetesan keringat dalam sebuah perjuangan ini tidak hilang dari hujan air mata dan harapan serta doa yang dilangitkan. Saya persembahkan karya tulis skripsi ini sebagai bentuk cinta dan terimakasih untuk orang-orang penting dalam hidup saya yang selalu memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.

Persembahan ini saya haturkan dan berikan bagi mereka yang selalu ada dan setia pada saat saya menjalani proses dalam hidup saya salah satunya adalah proses pembelajaran di kampus ini. Khususnya, Tuhan Yang Maha Esa, sujud syukur aku persembahkan kepadaMu Dzat yang selalu memberikan kemudahan. Atas keyakinanku dengan segala janjimu yang pasti saya selalu dikuatkan hingga lahirnya karya tulis skripsi ini. Semoga satu pencapaian ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih mimpi, cita, dan cinta besarku di kemudian hari.

Bapak Abu Wahyono dan Ibu Warisem selaku Bapak serta Ibu tercinta. Lahirnya karya tulis ini dipersembahkan untukmu untuk usaha-usahamu dan jawaban atas doa-doamu benih cinta yang kau tabur telah tumbuh menjadi bunga yang merekah, indah, semerbak harum.

Dosen pembimbing saya, Affaf Mujahidah, M.A. yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teruntuk "diri sendiri" terima kasih sudah selalu kuat dan bertahan dalam melewati proses panjang skripsi ini. Lahirnya karya tulis ini semoga menjadi bukti bahwa aku bisa melewati segala kesulitan dan mampu menyelesaikan dengan penuh tanggung jawab. Selamat menikmati perjalanan selanjutnya semoga selalu dimampukan. tidak tiada kalimat dan ucapan syukur paling indah selain doa dan harapan serta ucapan terima kasih yang dihaturkan. Semoga proses perjalanan hidup ini selalu membawa keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat serta hidayah-Nya, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua umatnya.

Penulisan skripsi ini dengan judul ” Konsep Kecantikan Ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin Jawa Di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap ” merupakan persayaran guna memperoleh Sarjana Agama (S.Ag) fakultas ushuluddin adab dan humaniora, jurusan studi agama dan tasawuf, program studi studi agama agama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Maward, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Affaf Mujahidah, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan

serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Peneliti.
7. Masyarakat dan Pemerintah Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Kepada orangtua saya tercinta Bapak Abu Wahyono dan Ibu Warisem yang senantiasa memberi dukungan dan doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara dan kerabat tersayang Ita Komasari, Dedi Setyo Budi, Ari Mulyanah, Nanda Setiawan, Kenji Rafael Van Dzeko, Via Fatmawati, Naeny Indah Nurlita, Feronika Anastasya Terimakasih atas semangat dan dukungannya kepada peneliti untuk selalu bisa meraih apa yang menjadi cita-cita peneliti.
10. Kepada teman dekat peneliti Evi Cahyani. Terimakasih senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti dari bahagia hingga sedih.
11. Kepada teman dekat seperjuangan peneliti Hani Nur Afiyah, Dewi Muktika Sari, Yulia Nurul Hikmah, Khozinatul Hidayah, Rukhama Oktavia al-Yamin, Dian Ara Febriyanti. Terimakasih sudah kebersamaan peneliti dari awal hingga akhir studi.
12. Kepada keluarga kontrakan ijo, terimakasih sudah menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti dalam penyusunan skripsi.
13. Kepada keluarga KKN Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap, khususnya teman-teman kelompok 68, Hakim, Sadewo, Laela, Salsabila, Nada, Dwi, Mualifah, Nia dan Selly. Terima kasih atas kemesraan kita selama 40 hari merajut asa bersama. Semoga kita bertemu kembali dan terus menjalin tali silaturahmi dikemudian hari. Good Luck ya guys semoga selalu diberikan

kemudahan dalam meraih kesuksesan. Segenap perangkat Desa dan masyarakat Desa Cisuru terimakasih atas kesempatan yang luar biasa untuk dapat mengabdikan di Desa Cisuru dan atas segala bimbingan dan ilmunya. Semoga sehat selalu dan seduluran selawase.

14. Kepada keluarga Studi Agama-Agama angkatan 2020. Terimakasih sudah menjadi keluarga di perantauan.
15. Kepada diri saya sendiri Laras Setiani. Terimakasih telah berjuang selama ini, terimakasih sudah kuat dan selalu mensupport diri sendiri.
16. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan.

**Purwokerto, 14 Oktober 2024**



**Laras Setiani**  
**2017502023**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II SEJARAH DAN BENTUK PELAKSANAAN RITUAL SEMBOGO DI DESA DANASRI LOR .....</b>	<b>19</b>
A. Lokasi Objek Penelitian .....	19
1. Letak Geografis dan Demografi Desa Danasri Lor .....	19
2. Kondisi Ekonomi .....	22

3. Keberagaman Masyarakat.....	23
4. Kondisi Sosial Budaya .....	24
B. Ritual Sembogo.....	25
1. Sejarah Sembogo.....	25
2. Prosesi Ritual Sembogo pada Pengantin.....	28
3. Tujuan Ritual Sembogo .....	38
C. Konsep Kecantikan Ideal Pengantin Jawa di Desa Danasri Lor.....	39
<b>BAB III PROSES PEMBENTUKAN KONSEP KECANTIKAN IDEAL</b>	
<b>MELALUI SEMBOGO .....</b>	<b>42</b>
A. Prakonseptual .....	43
B. Pembentukan Konsep.....	49
C. Proses Pembentukan Konsep Sembogo Pengantin .....	55
D. Konsep .....	57
E. Pengetahuan .....	60
<b>BAB 1V PENUTUPAN.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

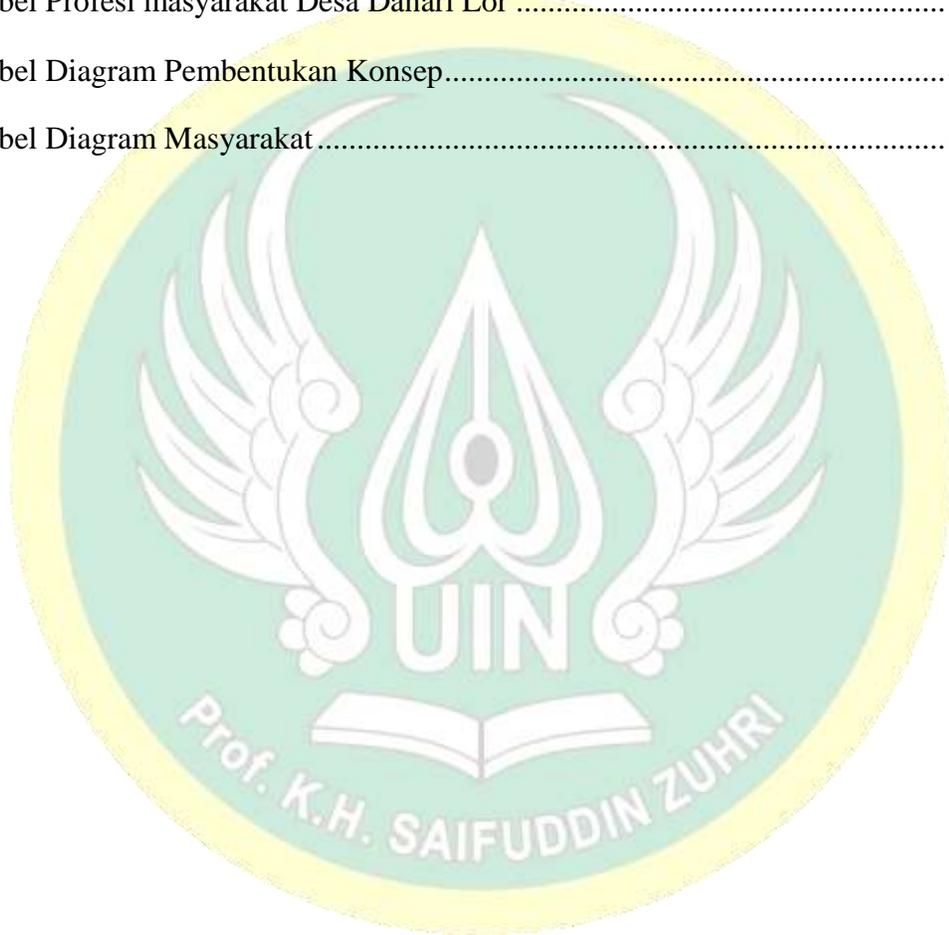
## DAFTAR GAMBAR

1 Peta Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap .....	20
2 Sesajen .....	30
3 Paes .....	32
4 Sembogo.....	36



## DAFTAR TABEL

1. Tabel Kecamatan Nusawungu.....	20
2. Tabel Monografi penduduk Desa Danasri Lor menurut usia.....	21
3. Tabel Penduduk Desa Danasri Lor menurut pendidikan .....	21
4. Tabel Profesi masyarakat Desa Danari Lor .....	22
5. Tabel Diagram Pembentukan Konsep.....	43
6. Tabel Diagram Masyarakat.....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara
Lampiran 2	: Dokumentasi
Lampiran 3	: Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 4	: Sertifikat PPL
Lampiran 5	: Sertifikat KKN
Lampiran 6	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 7	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 8	: Daftar Riwayat Hidup



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam suku bangsa dengan adat serta kebudayaannya. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat di berbagai pelosok Nusantara pasti sudah mengenal adanya adat dan kebudayaan. Budaya dalam bahasa sanskerta adalah *buddayah* yang artinya akal, oleh karena itu budaya hanya dapat dipahami melalui kemampuan pola pikir yang tinggi dan hanya manusia yang memiliki kemampuan tersebut (Kurniawati, 2019). Kebudayaan terlahir dari adanya aktivitas dan pengalaman manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya ciri khas yang disebut dengan tradisi. Tradisi merupakan warisan (kebiasaan) dari nenek moyang terdahulu yang diyakini sehingga diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya perkembangan zaman maka tradisi dapat berubah-ubah sesuai dengan pola pikir masyarakat (Hakim, 1999).

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang masih kental menganut ajaran nenek moyang. Ajaran tersebut di daerah Jawa dikenal dengan istilah Kejawen. Agama dan budaya Jawa mempunyai karakteristik dalam berinteraksi. Agama merupakan sesuatu yang sakral dan suci bagi para pemeluknya. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehingga perlu adanya para ahli untuk memberikan gagasan dan teori tentang makna dan definisi (Kurniawati, 2019). Beberapa tempat yang ada di Jawa masih banyak yang memadukan antara kepercayaan dengan agama sebagai

pondasi dalam kehidupan. Seperti halnya di daerah Kesultanan Yogyakarta, masyarakat di sana masih menganut ajaran Jawa yang cukup kental. Hal tersebut dibuktikan dalam acara pernikahan banyak tata cara yang masih sakral. Salah satunya adalah ritual siraman, ritual ini berisi penyucian dan pembersihan diri serta pelafalan do'a - do'a dari leluhur Jawa (Marverial, dkk 2020). Bukan hanya di Jawa, di berbagai penjuru daerah Nusantara masih banyak yang menggunakan kepercayaan nenek moyang. Seperti di daerah Lampung khususnya di Lampung Utara terdapat tradisi adat *pepadun* yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang masih dijalankan. Tradisi *pepadun* yang ada di Lampung berisi *cakak sai tuha, tengepik dan gerok rasan*. Hal itu dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, kesuksesan, keharmonisan, dan keberkahan yang tidak sedikit dapat menimbulkan polemik dari pandangan islam (Habibi dan Kusdarini, 2020).

Salah satu bentuk kebudayaan Jawa kuno yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam salah satunya adalah "Ritual *Sembogo*". *Sembogo* merupakan salah satu bentuk ajian "*Pengasihian*" nenek moyang yang termashur pada zamannya. Sebuah bentuk pengasihian yang mempunyai nilai kandungan tinggi dan kuat mengakibatkan ritual ini dipelajari secara ekstensif oleh nenek moyang terdahulu. Pada zaman yang serba teknologi sekarang ilmu "*Pengasihian*" masih memiliki peranan besar dan masih banyak orang yang menggunakan untuk kepentingan pribadi mereka (Kurniawati, 2019).

Ajian "*Pengasihian*" ini biasanya digunakan sesuai kebutuhan seperti: memikat lawan jenis, mencuri perhatian dari semua kalangan dengan tujuan

mendapatkan pekerjaan, digunakan dalam pemilihan anggota supaya menang, bahkan digunakan oleh pengantin wanita supaya terlihat manglingi seperti bidadari. Penerapan ritual sembogo pada pengantin sudah dilakukan sejak dahulu. Biasanya ritual sembogo dilakukan dalam rias pengantin ketika pengantin wanita sudah selesai dirias. Di Desa Danasri lor Kecamatan Nusawungu orang yang merias pengantin disebut dengan “*dukun manten*”. Sebelum merias pengantin ada beberapa ritual yang dilakukan oleh dukun manten supaya hasil akhirnya nanti memuaskan sehingga membuat pengantin wanita terlihat pangling.

Wanita dan kecantikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Kata “Cantik” selalu dihubungkan dengan wanita. Sudah menjadi hal biasa bahwa cantik selalu didambakan oleh setiap wanita. Cantik, anggun, luar biasa, dan indah merupakan kata sifat yang sering kita gunakan untuk sesuatu yang disukai, yang mana dapat dikatakan dengan “baik”. Bagi wanita berpenampilan cantik dan menarik hal yang penting. Tidak hanya dikehidupan sehari-hari bahkan di media sosial. Pada prakteknya kecantikan menjadi poin yang menonjol dalam penerimaan sosial dan kepuasan pribadi. Cantik pada sebagian orang diartikan dengan relatif. Setiap individu pasti mempunyai arti cantik sendiri. Cantik dan indah sudah digeneralisasikan dan dianggap benar. Seseorang dapat dikatakan cantik ketika sudah memenuhi kriteria seperti tinggi, putih, mancung dan badan langsing. Setiap negara pasti mempunyai wacana kecantikan dengan nilai dan standar kecantikan yang berbeda-beda (Mahrunnisa dkk, 2019).

Konsep kecantikan pada orang Jawa salah satunya adalah *panyandra*. *Panyandra* merupakan kata kiasan yang ditunjukkan kepada orang Jawa ketika memuji kecantikan seorang wanita dengan cara dibandingkan dengan sesuatu yang mirip atau masih ada hubungan. *Panyandra* biasanya digunakan oleh seorang MC pada acara pernikahan untuk membicarakan kondisi mempelai wanita. Hal ini terjadi karena kedua mempelai dianggap sebagai raja dan ratu selama sehari. Oleh sebab itu penggunaan *panyandra* diungkapkan untuk menghormati mempelai wanita, mulai dari cara berbusana, penampilan, hingga cara berjalannya. Kehadiran *panyandra* dalam masyarakat Jawa masih dipertahankan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan. Dengan adanya *panyandra* dalam bahasa Jawa melahirkan pemikiran masyarakat Jawa dalam konsep kecantikan Jawa. Adapun contoh *panyandra*: (1) *Gulune ngolan-olan*, (2) *Irunge kencana pinatar*, (3) *Lambeyane mblarak sempal*, (4) *Bangkekane nawon kemit*, (5) *Idepe ngetonggeng* (Kurnia dkk, 2023). Tidak hanya dengan konsep *panyandra* kecantikan pada orang Jawa juga dilihat dari (*inner beauty*) kecantikan yang terpancar dalam diri seorang. Dalam adat Jawa konsep kecantikan ideal berusaha ditampilkan pada acara pernikahan. Perias memiliki peran yang sangat besar untuk menampilkan konsep kecantikan yang ideal dengan cara melakukan ritual sembogo.

Konsep kecantikan yang dituangkan ke dalam pernikahan Jawa menurut Mbah Admin selaku dukun manten, tidak hanya berupa kecantikan fisik seseorang. Namun nilai kesopanan, keanggunan dan kerendahan hati perempuan yang utama. Namun dalam konsep kecantikan pada pernikahan

Jawa yang dibungkus dalam ritual *sembogo* lebih ditegaskan melalui fisik. Hal ini disebabkan penggunaan *sembogo* bertujuan untuk membuka aura wajah calon mempelai wanita supaya terlihat cantik yang manglingi. Dengan semburan asap rokok ke ubun-ubun mempelai wanita serta rapalan do'a diyakini dapat membuka aura wajah sang mempelai. Dalam ritual ini tegaskan dahulu penggunaan rokok berupa rokok kancas atau rokok sintren. Namun di zaman sekarang susah untuk mencari rokok tersebut, oleh sebab itu penggunaan rokok dalam *sembogo* menggunakan rokok putih seperti rokok sriwedari, LA dan rokok gudang garam merah (Wawancara dengan Mbah Admin, 17 Juli 2024).

Ritual *sembogo* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Ritual ini biasanya dilakukan oleh salah seorang dukun manten yang mempunyai silsilah turunan. Mereka memperoleh ilmu ini dari orang tuanya yang masih menganut aliran *kejawen* atau belajar dari orang lain yang fasih terhadap ilmu *kejawen*. Oleh sebab itu setiap dukun manten mempunyai cara dan do'a yang berbeda-beda dalam penerapan *sembogo* tergantung kepada ilmu yang mereka pelajari. Dalam penerapan ritual *sembogo* menggunakan beberapa benda yang tidak sembarangan, hal tersebut dikarenakan setiap benda yang digunakan mempunyai makna filosofi. Dalam pelafalan do'a juga tidak hanya memakai bahasa jawa melainkan dicampur dengan ayat suci al-Qur'an dan menyebut nama Allah SWT (Kurniawati, 2019).

Pada saat ini dukun manten yang ada di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu masih jarang. Hal tersebut dipengaruhi oleh zaman yang modern

sehingga kaum muda tidak tertarik untuk mempelajari hal yang mistis. Tidak hanya itu mereka juga beranggapan bahwa dalam mempelajari ajian ini menempuh waktu yang lama dan sulit. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan adanya tata rias pada zaman sekarang semakin maju sehingga tidak memerlukan ritual sembogo untuk mencapai cantik yang manglingi. Akibatnya banyak kaum muda yang lebih tertarik untuk belajar tata rias dari pada meneruskan warisan leluhur. Berdasarkan hasil uraian di atas timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan dari konsep kecantikan ideal pengantin adat jawa dan bagaimana peran perias dalam ritual sembogo untuk menampilkan konsep tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini mengambil judul **“KONSEP KECANTIKAN IDEAL PADA RITUAL SEMBOGO RIAS PENGANTIN JAWA DI DESA DANASRI LOR KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari apa yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka muncul adanya rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kecantikan ideal pengantin adat Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana peran perias dalam ritual sembogo untuk menampilkan konsep kecantikan yang ideal pada pengantin adat Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap?

### C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana konsep kecantikan ideal pengantin adat Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.
2. Mengetahui peran perias dalam ritual sembogo untuk menampilkan konsep kecantikan yang ideal di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

### D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni secara teoritis dan praktis. Berikut penjelasannya:

- a. Teoritis
  1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai rujukan yang akan melakukan penelitian serupa.
- b. Praktis
  1. Pembahasan masalah ini berharap dapat menjadi manfaat dalam meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat dengan tradisi keislaman khususnya pada penulis dan masyarakat Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu.
  2. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi program Studi Agama Agama dan bentuk tanggungjawab sebagai bagian dari civitas akademik dalam *“Konsep Kecantikan ideal Pada Ritual Sembogo Rias*

*Pengantin Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”.*

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian ini membahas mengenai proses perkembangan kecantikan ideal pada pernikahan adat Jawa dan peran perias dalam ritual *sembogo* untuk menampilkan konsep kecantikan ideal. Pernikahan merupakan peristiwa besar yang menyatukan dua lawan jenis secara lahir dan batin sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang rukun dan bahagia dengan berlandaskan ketentuan Tuhan yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan terjadi atas dasar sifat alamiah manusia yang meliputi kebutuhan biologis untuk menciptakan keturunan, kebutuhan keluarga, kewajiban mempererat tali persaudaraan dan kewajiban untuk memelihara anak-anak demi generasi bangsa yang baik. Pernikahan diharapkan terjadi hanya sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan hal yang suci dan sakral. Masyarakat Jawa mempunyai beberapa tata cara dalam melangsungkan pernikahan (Pratama dan Wahyuningsih, 2018).

Beberapa tulisan yang membahas mengenai konsep kecantikan dalam tata rias pengantin pertama, Skripsi yang ditulis Suci Kurniawati (2019) sebagai syarat kelulusan dengan judul ***”Ajian Sembogo Dalam Merias Pengantin Dan Implikasi nya Terhadap Aqidah Islam Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”***. Pada penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana pandangan islam terhadap penggunaan *ajian sembogo* terhadap pengantin wanita agar terlihat cantik, yang didalamnya terdapat

mantra sebagai do'a membuka aura sang mempelai wanita. Penelitian yang kedua ditulis oleh Vira Lulu Kartika (2020) dengan judul ***“Tradisi Rias Pengantin Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Sekura Tahun 1972-2018”***. Penelitian tersebut membahas mengenai perubahan dalam riasan pengantin baik itu dari peran *mak inang* (pelaku rias), alat dan bahan yang digunakan, praktek dalam penggunaan mantra riasan dan tata caranya. Tidak hanya itu, dalam penelitian juga disebutkan bagaimana kegunaan mantra rias untuk pengantin dan mantra yang digunakan dalam Desa Sekura terbagi menjadi dua yakni *mantra panta* dan *mantra kasai*. Selanjutnya, penelitian yang ketiga ditulis oleh Satriana (2021) dengan judul ***“Makna Simbolis Adat Pemakaian Dadasa Dalam Riasan Perkawinan Bugis Di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang (Suatu Analisis Hukum Islam)”***. Pada penelitian tersebut membahas mengenai adat pemakaian *dadasa* yang dikenakan oleh pengantin wanita dipercaya akan terlihat anggun dan mempesona, masyarakat Bugis menyebutnya dengan *malebi*. *Dadasa* juga dipercaya dalam tata rias pengantin wanita menjadi bercahaya, di Bugis menyebutnya dengan istilah *makerra*, hal ini dipengaruhi karena warna yang digunakan berwarna hitam. Penelitian yang terakhir ditulis oleh Aulia Isnaeni Fariski & Nurul Ratnawati (2024) dengan judul ***“Eksistensi Tradisi Pernikahan Walagara di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo”***. Penelitian ini membahas mengenai keberadaan tradisi *walagara* di Desa Sapikerep. Tradisi ini bertujuan sebagai pengenalan terhadap roh leluhur, *dewata*, dan *danyang banyu* karena ada pasangan yang baru menikah. Dalam

prosesi tradisi tersebut terdapat 3 tahap yakni pertama, persiapan perhitungan tanggal dan selamat, kedua ritual temu manten dan upacara *walagara*, yang ketiga pembacaan mantra untuk pemulangan roh ke tempat asal, dilanjutkan dengan pesta pernikahan.

Mengenai konsep kecantikan, kecantikan realitasnya selalu diasosiasikan dengan perempuan. Kecantikan lahir ditengah-tengah masyarakat karena kulturnya. Wanita dan kecantikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya selalu melekat. Pada realitasnya kecantikan mampu mempengaruhi penerimaan sosial serta kepuasan sendiri. Umumnya seseorang dapat dikatakan cantik ketika mereka memenuhi kriteria seperti badan langsing, kulit putih, rambut lebat dan hitam lurus, postur tubuh yang tinggi dan sebagainya. Namun, setiap Negara mempunyai kriteria kecantikan sendiri dengan nilai standarnya masing-masing. Sebagian besar Asia Tenggara dan Asia Timur kepemilikan kulit yang cerah dididamkan oleh perempuan. Sedangkan di Amerika wanita cantik berfokus pada penampilan luar diri dan fisik. Sedangkan di Indonesia, wacana kecantikan terus berkembang mengikuti zaman. Seperti pada masa sekarang standar kecantikan Indonesia adalah wanita Korea. Hal ini dipengaruhi oleh budaya populer Korea (Kpop) di Indonesia (Mahrunnisa dkk, 2019). Sedangkan pada konsep kecantikan yang ada di Jawa tidak hanya dilihat dari bentuk badan dan wajah, melainkan kecantikan yang terpancar dari dalam diri seseorang atau (*inner beauty*).

Beberapa tulisan yang membahas mengenai konsep kecantikan, penelitian pertama ditulis oleh Siti Hajar Mahrunnisa, Dwi Susanto, dan Susanto (2019)

dengan judul *“The History of Beauty Discourse in Indonesia”*. Penelitian yang kedua ditulis oleh Erni Dyah Kurnia, Suhandono, Hendrokumoro (2023) dengan judul *“Ranah Sumber Binatang Dalam Panyandra: Menjadi Cantik Ala Orang Jawa”*. Dan penelitian yang ketiga ditulis oleh Rini Murwati (2019) dengan judul *“Serat Centhini Dalam Masyarakat Jawa (Tinjauan Resepsi Sastra)”*. Sedangkan pada skripsi ini fokus untuk memotret konsep kecantikan ideal pengantin adat Jawa yang dimuat dalam ritual *sembogo*. Konsep kecantikan ideal ini berusaha ditampilkan oleh perias (dukun manten) tertentu. Teori dari Michel Foucault digunakan untuk melihat adanya ketertarikan konsep kecantikan ideal bagi pengantin dari masa ke masa dan peran perias dalam menampilkannya.

#### **F. Landasan Teori**

Kerangka teori merupakan satu wacana yang digunakan dalam penelitian untuk memuat suatu penjelasan mengenai topik dan teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dalam bukunya Michel Foucault *“The Archeology of Knowledge”* melalui *“The Formation of concepts”*. Bahwa Foucault mengutip beberapa ilmuwan seperti Richardo dan Linnaeus, mereka dengan gagasannya bahwa dalam pembentukan konsep dengan cara deduktif. Namun hal itu tidak disetujui oleh Foucault, baginya dalam pembentukan suatu konsep tidak melulu menggunakan deduktif melainkan dalam pembentukan konsep memerlukan pengelompokan suksepsi atau pola-pola urutan tertentu dimana pernyataan-pernyataan dapat menciptakan sebuah makna, argumen atau penjelasan yang

koheren. seperti (kesimpulan, implikasi yang berurutan, dan penalaran demonstratif: atau urutan deskripsi, skema generalisasi, atau spesifikasi progresif yang menjadi subjeknya, distribusi spasial yang dicakupnya: atau urutan kisah deskriptif, dan cara peristiwa-peristiwa pada waktu itu spasial dalam rangka pernyataan yang linier). Maksud dari Foucault tersebut adalah dalam menganalisis suatu sejarah tidak pernah berkesinambungan atau diringkas secara tiba-tiba (Foucault, 2002).

Foucault menyatakan bahwa setiap pembentukan konsep akan muncul sesuatu yang baru. Seperti halnya penelitian yang ditulis oleh peneliti, untuk melihat suatu pembentukan konsep itu dibentuk dari subsensi atau warisan orang zaman dahulu dan masyarakat setempat yang mempercayainya. Oleh sebab itu pembentukan konsep mengenai sesuatu tidak hanya dapat dibentuk dengan secara dedukti tetapi salah satu caranya ialah pengelompokan subsensi yang dilibatkan dalam pembentukan konsep.

Foucault juga berbicara mengenai konfigurasi pada bidang pengucapan yang melibatkan bentuk-bentuk yang berdampingan (*configuration of the enunciative failed form of coexistence*). Dari Foucault menjelaskan bahwa dalam pembentukan konsep harus diyakini oleh khalayak ramai/umum (konsep itu konfigurasi dari kebenaran khalayak). Namun konsep yang ada dalam masyarakat tidak bisa mewakili keseluruhan. Oleh sebab itu, ada yang namanya “Prakonseptual”. Arti dari prakonseptual ialah ada sesuatu bentuk ketika dianalisis harus dipertimbangkan mengenai konsep. Pada prakonseptual mempunyai 4 skema yakni *pertama* atribusi merupakan bagaimana sifat-sifat

atau karakteristik tertentu yang diberikan kepada kata-kata atau entitas linguistik dalam tata bahasa. *kedua* artikulasi merupakan konsep atau entitas dihubungkan dengan satu sama lain dalam sistem pengetahuan. *Ketiga* pembentukan (*Designation*) adalah pemberian nama atau label pada sesuatu sehingga kita dapat mengasosiasikannya. Yang terakhir penelusuran (*Derivation*) adalah proses pembentukan kata atau perubahan bentuk kata untuk menunjukkan hubungan gramatikal, seperti perubahan dari kata ke bentuk kata yang lain (Foucault, 2002).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Michel Foucault, Jozef Maria Bochenski juga melakukan investigasi yang patut diperhatikan pada pembentukan konsep yang beragam. Bochenski mengatakan bahwa adanya konsep yang beragam dalam domain pengetahuan dia menyoroti masuknya pembentukan konsep ke dalam diskusi otoritas dan masyarakat bebas. Oleh sebab itu analisis Bochenski terhadap konsep otoritas dan masyarakat bebas terdapat dua poin utama. Pertama, ia membedakan antara otoritas epistemik dan otoritas deontik. Kedua, mengani pembedaan yang memungkinkan untuk menjelaskan bentuk kekuasaan melalui hubungan triadik antara pembawa, subjek, dan bidang. Hal ini menjadikan Bochenski menyatakan bahwa histori estetika/keindahan merupakan konsep pembicaraan topik utama, baginya kecantikan membawa sebuah karakter (Foucault, 2002).

Sepanjang seajarah estetika/keindahan mulai dari Plato dan Arthur Danto mengatakan bahwa keindahan telah menjadi tema yang paling kontroversial dalam sejarah filsafat barat. Namun dengan adanya seni modern sejak awal

1700an menjadikan konsep estetika/keindahan mempunyai konotasi tertentu. Istilah konotasi tertentu muncul karena para filsuf memahami bahwa hakikat dari keindahan itu kesenangan, karakteristik/rasio. Namun berbeda bagi sebagian filsuf seperti Plato dan David Hume. Bagi Plato keindahan adalah properti, karakteristik suatu objek. Sebaliknya bagi Hume Keindahan berkaitan dengan rasa, bagaimana ia dalam esainya “Of the Standard of Taste, bahwa keindahan lebih banyak terdiri dari nilai yang terkait dengan selera dan subjektivitas. Terdapat dua istilah dalam teori kecantikan yakni Universalistis dan Relativistik (Bertato dan Martin, 2020)

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara objektif untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Dalam kegiatan penelitian didasarkan pada ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. Rasional adalah penelitian dengan cara yang masuk akal. Empiris adalah penelitian yang dapat dilihat oleh panca indera. Sedangkan sistematis adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yang bersifat logis (Nasution, 2023)

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berjenis penelitian lapangan (field research) yaitu metode yang akan membahas mengenai realitas kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan akan terjun secara langsung dalam wawancara bersama pihak yang terkait serta memakai daftar pustaka. Penelitian ini menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault.

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti ada dua macam, sebagai berikut :

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama (Nasution, 2023). Data primer pada penelitian ini yakni, ritual sembogo yang ada di Desa Danasri Lor dan masyarakat yang terlibat dalam ritual sembogo. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara. Dimana yang menjadi narasumbernya adalah dukun manten (perias) dan orang yang pernah dimakeup.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang bukan diperoleh dari sumber utama atau dikatakan sebagai data pendukung atau penguat. Data sekunder diperoleh meliputi dokumen-dokumen, artikel penelitian, jurnal, buku, koran dan sebagainya yang memilih pembahasan terkait dengan persoalan penelitian guna mendukung berjalannya hasil penelitian (Nasution, 2023)

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian yang jelas dan sistematis merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara :

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengambilan data melalui pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti. Pada kali ini peneliti melihat dan mengikuti secara langsung kelapangan untuk mengamati dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang nantinya akan di observasi (Sugiyono, 2010).

### 2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara bebas dan terpimpin. Dimana sebelum wawancara dilakukan kepada narasumber, peneliti telah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu dengan cermat dan lengkap namun penyampaiannya tidak harus berurutan (Sahir, 2021). Pada penelitian ini narasumber yang dituju, yakni dukun manten (perias) dan orang yang pernah di makeup.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data terkait hal-hal berupa tulisan, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi sebagai suatu metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh perorangan ataupun lembaga. Hasil yang diperoleh dari dokumentasi berupa foto- foto, video, catatan yang mendukung penelitian.

### c. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses yang tersusun dari awal sampai akhir guna meningkatkan pemahaman bagi peneliti dan nantinya

dapat dibaca dan ditelaah oleh pembaca (Sahir, 2021). Berikut langkah-langkah analisis data :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum data-data yang telah diperoleh untuk menghasilkan poin-poin intinya saja. Data yang dirangkum melingkupi data hasil observasi, wawancara, dan catatan-catatan penting mengenai ritual sembogo dalam rias pengantin.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian Data dilakukan dengan cara mengolah data yang masih dalam mentahan menjadi sebuah tulisan yang jelas dan nyata agar memudahkan dalam membuat kesimpulan. Pada penelitian ini, setelah data dirangkum maka peneliti mengolah data menggunakan teks deskriptif.

#### 3. Kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan berisi tentang pembahasan singkat mengenai *“Konsep Kecantikan ideal Pada Ritual Sembogo Rias Pengantin Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”*.

### H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi terbagi kedalam beberapa subbab. Secara umum terdiri dari beberapa bagaian yaitu pembahasan teoritas dan pembahasan praktis. Dari dua elemen ini kemudian dijabarkan menjadi empat bab yaitu :

**BAB I** berisi pendahuluan, pada bab ini dibagi lagi menjadi beberapa sub bahasan dengan tujuan menjabarkan penjelasan. Pertama, latar belakang masalah yang memaparkan dan memberikan pemahaman secara singkat latar belakang permasalahan pada ritual sembogo. Kedua, rumusan masalah yang menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang membahas kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian ini. Keempat, kajian pustaka didalamnya membahas mengenai perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kelima, kerangka teori yang membahas tentang teori yang akan digunakan dalam memecahkan pada rumusan masalah. Keenam, metode penelitian didalamnya membahas tentang proses pengambilan data, pengolahan data, samapi tahap akhir penyajian data. Ketujuh, sistematika pembahasan yang akan meringkas poin-poin pembahasan pada penelitian ini.

**BAB II** berisi data-data yang diperoleh peneliti, pada bab ini membahas mengenai ritual sembogo dan penjabaran profil Desa Danasri Lor.

**BAB III** bab ini membahas analisis mengenai konsep kecantikan ideal pada ritual sembogo rias pengantin jawa dan peran perias dalam ritual sembogo rias pengantin jawa.

**BAB IV** pada bab ini merupakan bagian bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**SEJARAH DAN BENTUK PELAKSANAAN RITUAL SEMBOGO DI**  
**DESA DANASRI LOR**

**A. Lokasi Objek Penelitian**

1. Letak Geografis dan Demografi Desa Danasri Lor

Desa Danari Lor terletak di Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 427, 42 KM<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Desa Danasri Lor adalah 6133 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan ada 3021 jiwa, dan jumlah penduduk laki-laki ada 3112 jiwa. Desa Danasri Lor merupakan desa yang terletak pada daerah datar. Desa ini juga berdekatan dengan beberapa desa yang mencakup di Kecamatan Nusawungu.

Adapun batasan wilayah Desa Danasri Lor, Sebagai berikut :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Nusawungu

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sikanco

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Banyumas

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Danasri

Berikut peta Kecamatan Nusawungu



*Gambar .1. Peta Kecamatan Nusawungu, Cilacap*

Pemerintahan desa dalam mengelola dan mengatur urusan desa maka dibentuklah sebuah Dusun. Adapun dusun yang ada di Desa Danasri Lor terdapat 7 Dusun, yakni :

No	Dusun
1.	Genting
2.	Tritih
3.	Sikandri
4.	Corot
5.	Mlipak
6.	Sidadadi
7	Ketig

*Tabel 1. Dusun di Desa Danasri Lor*

No	Usia	Jumlah
1.	0-15 Tahun	1492 orang
2.	15-65 Tahun	4062 orang
3.	65 keatas	585 orang
<b>Jumlah</b>		6133 orang

*Tabel 2. Monografi penduduk Desa Danasri Lor menurut usia*

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	125 orang
2.	Sekolah Dasar/sederajat	258 orang
3.	SMP	480 orang
4.	SMA/SMU	204 orang
5.	Akademi/D1-D3	88 orang
6.	Sarjana	108 orang
7.	Pascasarjana	5 orang
8.	Pondok Pesantren	60 orang
9.	Tidak Lulus	100 orang
10.	Tidak Bersekolah	95 orang

*Tabel 3. Penduduk Desa Danasri Lor menurut pendidikan*

## 2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Danasri Lor berdasarkan sistem ketenagakerjaan, sebagai berikut :

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	75
2.	TNI/POLRI	20
3.	Wiraswasta/pedagang	140
4.	Petani	800
5.	Tukang	8
6.	Buruh Tani	700
7.	Pensiunan	61
8.	Peternak	15
9.	Jasa	15
10.	Pengrajin	80
11.	Pekerja Seni	4
12.	Lainnya	20

*Tabel 4. Profesi masyarakat Desa Danari Lor*

Dengan kondisi wilayah desa Danasri Lor yang berada di dataran mempengaruhi masyarakat dalam bidang mata pencahariannya. Dilihat pada tabel diatas menunjukan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Danasri Lor sebagai petani dan peternak seperti bebek, ayam, kambing dan

sapi. Dalam kondisi pertanian dan sumber daya air Desa Danasri Lor mempunyai Hasil yang melimpah. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Danasri Lor ada juga yang bekerja di luar daerah maupun luar Negeri. Kebanyakan dari mereka yang tidak melanjutkan sekolah memutuskan untuk bekerja di luar daerah maupun luar Negeri. Banyaknya jenis pekerjaan yang ada di luar daerah maupun luar Negeri memungkinkan masyarakat mendapatkan pekerjaan sesuai minat mereka.

### 3. Keberagaman Masyarakat

Keberagaman merupakan salah satu faktor penting yang ada dalam suatu masyarakat. Keberagaman dalam masyarakat dapat digunakan dalam melihat bagaimana tatanan kondisi masyarakat suatu desa. Ketika kondisi keberagaman masyarakat terjaga, hal tersebut dapat menunjukkan tingkat keharmonisan dan kemakmuran masyarakat terutama pada sistem religiusitas penduduknya (Perdiana dan Ambara, 2015 )

Mayoritas masyarakat Desa Danasri Lor adalah beragama Islam, walaupun terdapat agama lain yang dianut oleh penduduknya, hal ini tidak mengurangi nilai kerukunan mereka dalam hidup berdampingan. Perbedaan dalam suatu masyarakat menjadi salah satu faktor pembelajaran untuk saling menghormati dan saling menghargai. Mayoritas penduduk Desa Danasri Lor tidak serta merta meninggalkan ajaran nenek moyang atau tradisi mereka. Oleh karena itu tradisi yang ada selalu dilestarikan oleh masyarakat.

Dalam sistem Keagamaan, Desa Danasri Lor sangat menjunjung nilai tradisi keislaman dan budayanya. Hal ini diharapkan supaya antara tradisi keislaman dan Jawa dapat berjalan dengan harmoni ditengah-tengah masyarakat. Hal ini terbukti masih banyak tradisi jawa yang didalamnya terdapat ajaran agama Islam dilakukan oleh masyarakat Desa Danasri Lor, Contohnya Perhitungan hari (weton) dalam memulai perdagangan, pembuatan rumah, melaksanakan pernikahan dan lain sebagainya. Adapun contoh yang lain seperti tahlilan, suraan, unggah-ungguhan ketika bulan puasa tiba.

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Danasri Lor tergolong cukup baik. Hal ini terbukti adanya sikap gotong royong antar warga yang menjadi kekuatan dalam jasa maupun perekonomian. Perekonomian masyarakat Desa Danasri Lor memiliki toko untuk berdagang, sawah dan kebun untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan.

Dalam sistem gotong royong terlihat jelas ketika ada perbaikan jalan umum. Selain itu juga dalam perbaikan selokan ketika tersumbat, perbaikan rumah tetangga yang rusak, dan pada saat sawah kekeringan masyarakat akan mengerahkan tenaga dan waktu untuk membantu serta membangun bersama-sama. Dan juga ketika tetangga sedang mengadakan hajatan mereka akan membantu memeriahkan acara tersebut. Di Desa Danasri Lor dalam membantu dan membangun masyarakat tidak

menyandang latar belakang seseorang, maka hal ini membuat kehidupan masyarakat terlihat guyup dan rukun.

Desa Danasri Lor mempunyai tradisi dan kebudayaan yang masih terikat dengan ajaran Agama Islam dengan campuran adat Jawa. Keterkaitan ajaran agama Islam dengan adat Jawa dapat dilihat dari segi fisik daerah yang masih menjunjung tinggi nilai kehidupan nenek moyang. Seperti tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini. Yakni; upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara panen, upacara gawe umah dan tradisi nenek moyang lainnya yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. (Wawancara dengan Ibu Erni, 20 April 2024).

## **B. Ritual Sembogo**

### **1. Sejarah Sembogo**

Ritual *Sembogo* merupakan salah satu bentuk upacara tradisional yang berasal dari Jawa. Ritual ini pada umumnya dihubungkan dengan budaya masyarakat Jawa, khususnya yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan lokal. *Sembogo* biasanya disebut dengan "Mantra". Mantra adalah bentuk rapalan puisi atau ucapan yang mengandung daya/kekuatan gaib. Mantra biasanya dilakukan oleh dukun atau pawang yang dapat berinteraksi dengan kekuatan gaib (Nugraha, 2018).

Mantra merupakan sastra yang sudah lama hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Kesusastraan lama tersebut berkembang sampai 1800. Sastra yang didalamnya berupa silsilah, adat istiadat, puisi, do'a,

mantra dan dongeng-dongen kepercayaan lainnya. Oleh sebab itu mantra termasuk bagian dari sastra lisan sebagai sarana kehidupan. Kesusastraan lisan merupakan sastra yang disabdakan saja dari mulut ke mulut, tersiar secara lisan. Pada mulanya berbentuk ikatan bahasa yang berfungsi untuk mendapatkan kesaktian, seperti mantra-mantra, kutukan, pesona dan pantun hukum yang diucapkan oleh pawang. Pawang bertugas sebagai dukun yang mempunyai kekuatan gaib (Dr. Sumiyadi dkk, 2016).

Masyarakat Jawa mengenal mantra dalam tiga bentuk (1) berupa kata-kata yang dihafal dalam batin. Wujud ini berupa *Rapal*, *Aji-aji*, *Mantra*. (2) berupa tulisan, media yang digunakan biasanya pada kain, kertas, kulit dan bambu. Masyarakat menyebutnya dengan *Rajah*. (3) berupa ilmu yang mengandung kekuatan gaib, biasanya diletakan pada benda keramat (keris, tongkat, batu). Bentuk ini biasa disebut dengan *Jimat*, *Aji-aji*. Menurut Teew karya sastra lahir bukan karena kekosongan budaya. Hal itu juga sama dengan aji dan mantra yang berkembang di Jawa. Aji dan mantra merupakan sastra lisan yang mempunyai tiga akar budaya, yakni budaya Hindu, Buddha dan Islam (Dr. Sumiyadi dkk, 2016)

*Sembogo* (mantra) pada masyarakat Jawa banyak jenisnya. Salah satunya adalah *sembogo pengasih* atau ilmu *asih* yang lebih dikenal dengan istilah *pelet*. *Pelet* sering diartikan sebagai cara supranatural yang dilakukan melalui proses tirakat (batin) serta memanfaatkan benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib. Kalangan masyarakat yang meyakini istilah *pelet* diambil dari tokoh Nini Pelet pada Legenda Gunung

Cermai, Kuningan, Jawa Barat. Sosok Nini Pelet merupakan tokoh yang merebut kitab “Mantra Asmara” yang ditulis oleh Ki Buyut Mangun Tapa. Adapun isi dari kitabnya adalah “Jaran Goyang” yang dikenal dapat memikat hati lawan jenis. Hingga kini ajian tersebut masih dipelajari oleh orang-orang khususnya paranormal (Masruri, 2011).

Di Desa Danasri Lor Ritual *sembogo* digunakan pada acara pernikahan dengan tujuan supaya aura calon pengantin lebih keluar. *Sembogo* yang digunakan di desa tersebut adalah *sembogo pengasih* *semar mesem*. *Semar mesem* sendiri digambarkan dari kata “*Semar*” dan “*Mesem*”. *Semar* merupakan tokoh mitologi jawa pada wewayangan *punakawan*. Sedangkan *mesem* adalah serapan dalam bahasa Jawa yang memiliki arti “Senyum”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *semar mesem* adalah Semar yang tersenyum (Wawancara dengan Mbah Admin, 17 Juli 2024).

Pada mulanya ajian *semar mesem* digunakan untuk memikat lawan jenis. Namun dengan adanya perkembangan zaman, *semar mesem* lebih dikenal sebagai ajian untuk membuat siapapun terpesona. Selain itu ajian tersebut juga dapat dipercaya meningkatkan aura kharismatik dan perkataannya pengguna dapat dipercaya. *Semar mesem* dapat dikatakan bukan ilmu hitam melainkan ilmu belas kasih. Walaupun *semar mesem* lebih dikenal dengan ilmu pelet oleh masyarakat, namun jika dilihat dari sisi penggunaannya lebih dikategorikan dengan ilmu pengasih dan pemikat. “pelet, pengasih/asih-asihan, dan pemikat itu hal yang berbeda.

Pelet merupakan ilmu yang bertujuan untuk menarik seseorang supaya orang tersebut tertarik pada kita, Pengasih/asih-asihan merupakan ilmu yang dapat meningkatkan daya tarik dilingkungan sosial, sedangkan Pemikat merupakan ilmu yang dapat meningkatkan daya tarik seseorang khususnya untuk memikat lawan jenis (Wawancara dengan Mbah Admin, 17 Juli 2024).

## 2. Prosesi Ritual Sembogo pada Pengantin

Ritual Sembogo merupakan salah satu warisan nenek moyang masyarakat Jawa khususnya di pedesaan. Contohnya Desa Danasri Lor yang sampai saat ini masih melakukan tradisi tersebut. Ritual sembogo pada mulanya dilaksanakan oleh nenek moyang yang sampai saat ini masih dilaksanakan secara turun temurun. *Sembogo* merupakan laku mantra yang isinya berupa rapalan, ucapan, puisi yang mengandung kekuatan ghaib dengan tujuan penghormatan kepada leluhur. Pada *sembogo* pengantin bertujuan agar calon pengantin wanita terlihat manglingi dan terpancar aura kecantikannya. Selain itu, *sembogo* pengantin bertujuan agar calon pengantin dalam menjalankan ibadah rumah tangga mendapatkan keberkahan dan kehidupan yang harmonis.

*Sembogo* pengantin biasanya dilakukan oleh sesepuh setempat atau perias pengantin yang paham mengenai tata cara *sembogo*, biasanya disebut dengan dukun manten. Dukun dikenal dengan istilah “orang pintar”. Secara terminologi dukun adalah orang yang mempunyai kemampuan atau pengetahuan khusus dibidang mistis, supranatural, ata

pengobatan tradisional. Dalam budaya Indonesia, dukun sering kali dianggap sebagai penyembuh melalui praktik tradisional (Setiawan, 2023:).

Prosesi pelaksanaan ritual sembagu pengantin di Desa Danasri Lor sebagai berikut:

#### 1) Puasa

Puasa merupakan langkah awal yang dilakukan oleh dukun manten dan calon pengantin. Menurut mbah Admin selaku dukun manten yang ada di Desa Danasri Lor biasanya bertemu keluarga pengantin terlebih dahulu sebagai perkenalan diri dengan tujuan supaya pada saat pelaksanaan pernikahan diberikan kelancaraan. Setelah itu, dilanjutkan dengan membahas bagaimana ritual yang akan dilakukan oleh keluarga mempelai. Disini tugas dukun manten yang akan memberi arahan dan perlengkapan dengan makna yang terkandung. Setelah tahu bagaimana ritual yang akan dilakukan barulah dukun manten melaksanakan puasa, seperti apa yang dikatakan oleh mbah Admin:

*“biasane nek nang kene siki sing puasa mung dukun mantene, mantene wis ora perlu melu puasa. soale puasane kue werna loro. puasa kue ana puasa ngadem 7 dina karo puasa ngebleng utowo ngapit weton. nang ngapa koh gur dukun mantene tok, soale salah siji puasa kue ana sing abot banget, puasa ngebleng utowone ngapit weton kue sing abot, mbah ora krasan nek misale pengantene kon melu puasa”*

Artinya: “biasanya kalo sekarang yang melakukan hanya dukungan, pengantinnnya sudah tidak harus melakukan puasa. soalnya puasanya ada dua macam. puasanya itu ada puasa ngadem 7 hari dan puasa ngebleng atau mengapit weton. kenapa hanya dukun mantennya saja, karena dari salah satupuasa itu ada

yang tergolong berat. mbah tidak tega kalo misalnya pengantin harus ikut melaksanakan puasa”

Adapun niat puasa ngadem 7 dina:

*“Bismillahirrahmanirrahim, niat ingsung mangan rasa, rasa ning sari. La ilaha ilallah Muhammadaur Rasulullah”.*

Artinya: “Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, niat.....”

Tujuan dari puasa pada ritual sembogo ini dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan raga serta memohon berkah tas kelancaran selama prosesi pernikahan.

## 2) Sesajen



*Gambar. 2. sesajen*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/izBP7Su3zSD2pHQ38>

Sajen merupakan sesaji/persembahan yang dilakukan untuk menghormati leluhur, memohon perlindungan, serta mengharap keberkahan dari Tuhan. Sajen berupa bunga-bunga yang berbau harum atau disebut dengan kembang tujuh rupa maupun persembahan makanan. Salah satu sesajen sakral yang ada di adat Jawa yakni sajén dalam pernikahan. Sajén yang digunakan dalam upacara pernikahan berupa hasil bumi seperti makanan dan minuman, buah-buahan,

tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda baik itu benda mati maupun benda hidup (Wulandari & Wiranata, 2023). Biasanya sesajen diletakan didekat pengantin seperti di kamar pengantin, di kamar sebelah pengantin (ruang kosong) yang akan dilakukannya prosesi ritual. Sajen juga bertujuan untuk mengusir energi negatif, dan memberi keselamatan serta kelancaran saat acara pernikahan.

Adapun sesajen yang harus digunakan adalah sebagai berikut: (1) Kembang setaman: campuran dari beberapa bunga seperti melati, mawar mewah, kantil dan bunga lainnya yang harum. Kembang setaman melambangkan mendapatkan keberkahan dari para leluhur dan keharuman cinta. (2) Dupa/kemenyan: mengeluarkan asap yang berbau wangi. Hal itu dapat menghantarkan doa kepada leluhur dan mengusir energi negatif. (3) Kelapa muda: kelapa muda dalam pernikahan diharapkan menjaga kesucian dan pengantin baru selalu segar dan bugar dalam menjalani kehidupan pernikahan. (4) Kembang Telon: kembang ini berupa, melati, mawar, dan kantil. Kembang telon ini melambangkan kebersamaan dan kesatuan, baik dalam hubungan suami istri maupun keluarga besar. (5) Rokok: pada ritual sembugo rokok yang digunakan pada zaman dahulu adalah rokok sintren/kancas. Seiring perkembangan zaman rokok tersebut sudah jarang ditemukan, untuk saat ini menggunakan rokok yang putih seperti LA dan Sriwedari. Rokok menggambarkan kelancaran dan kedamaian hidup. (6) Pisang: biasanya pisang yang digunakan dalam sesajen adalah

pisang raja. Hal tersebut sebagai simbol banyaknya rezeki, kebahagiaan, cinta dan kesetiaan. (7) Kopi: dalam penyajiannya kopi tidak harus pahit maupun manis. Kopi melambangkan keseimbangan kehidupan suka dan duka. pengantin baru diharapkan dapat menerima pahit manisnya kehidupan (Wulandari & Wiranata, 2023).

### 3) Paes



*Gambar .3. cengkorongan dan paes*

Sumber : <https://images.app.goo.gl/wPMNXsQNbY9sMNJ28>

*Paes* atau merias sesuai pakem jawa merupakan melakukan tata rias pengantin yang mengikuti pedoman tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Merias sesuai pakem jawa meliputi tata busana, tata rias wajah, tata rambut dan penggunaan aksesoris yang sesuai dengan adat dan filosofi jawa (Suraya dkk, 2016)

Adapun elemen-elemen penting dalam merias sesuai pakem Jawa sebagai berikut:

#### a. Rias Wajah (Paes Ageng)

Paes merupakan bentuk tata rias pada dahi pengantin wanita berupa lekukan-lekukan yang dilukis dengan pewarna hitam (*pidih*) atau hijau (dari daun pandan). Bentuk paespun berbeda-

beda tergantung pada gaya daerah seperti Jogja, Solo, atau lainnya. Tetapi semuanya mengandung arti filosofis, seperti keluhuran budi pekerti, keanggunan, dan kesucian (Apriliani, 2023).

Cengkorongan merupakan tahap awal pada dahi pengantin wanita yang akan diisi dengan *pidih* (pewarna hitam). Bentuknya yang khas seperti ukel (lingkaran) atau lekukan melambangkan keberanian dan kekuatan dalam menghadapi hidup (Apriliani, 2023).

Godheg dan Penunggul garis tegas yang melengkung ke atas di bagian pelipis yang melambangkan keteguhan hati (Apriliani, 2023).

b. Tata Rias Mata, Bibir, dan Alis

Riasan mata digambarkan dengan tegas untuk memberikan kesan mata yang tajam dan hidup. Alis dibentuk melengkung, menggambarkan kecantikan dan kewibawaan. Bibir diberi warna merah atau pink yang lembut, melambangkan kesantunan dan kelembutan wanita Jawa (Anggriani, 2016).

c. Tata Rambut (Sanggul)

Sanggul atau Konde merupakan penataan rambut pengantin wanita menjadi sanggul besar seperti sanggul *bokor mengkurep* (untuk adat Yogyakarta) atau sanggul *ukel tekuk* (untuk adat Surakarta). Sanggul melambangkan keanggunan dan tanggung jawab seorang istri.

d. Hiasan Rambut

Aksesoris rambut seperti *cundhuk mentul*, terdiri dari beberapa corak berbentuk bunga atau corak kecil berwarna emas, yang diletakan sekeliling sanggul. Cundhuk mentul melambangkan harapan agar pengantin wanita selalu bersinar dan anggun dalam hidupnya (Sari & Lutfiati, 2020).

e. Busana Pengantin

Kebaya dan Kain Jarik pengantin wanita menggunakan kebaya dengan kain jarik bermotif batik yang mempunyai makna filosofis tertentu. Motif batik seperti *sido asih*, *sido mukti*, atau *parang kusumo* dipilih karena mengandung makna do'a untuk keharmonisan, kemakmuran, dan kesejahteraan pada pengantin wanita. Sedangkan pengantin pria mengenakan beskap atau baju atasan khas Jawa dengan kain jarik bermotif batik, dilengkapi dengan blangkon (penutup kepala pria). Blangkon dipakai sesuai bentuk kepala dan simbol posisi sosial (Sari & Lutfiani, 2023).

f. Aksesoris Pengantin

Kalung, Gelang, Subang (Anting), dan Bros perhiasan ini melengkapi busana pengantin wanita dan menambah keanggunan serta menggambarkan kemewahan dan keluhuran budi. Keris untuk Pengantin Pria yang diselipkan di bagian belakang pinggang pengantin pria melambangkan keberanian, kebijaksanaan, dan perlindungan terhadap keluarganya.

g. Riasan dan Tata Busana Pengantin Laki-laki

Basahan Salah satu busana pengantin pria yang terdiri dari kain jarik, dodot, dan sikepan ageng. Hiasan yang digunakan untuk melengkapi seperti kalung, arloji rantai, bros, serta keris sebagai simbol keperkasaan dan tanggung jawab.

Merias pengantin sesuai pakem Jawa memerlukan keahlian khusus dari seorang perias yang memahami filosofi dan aturan adat. Setiap proses dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk menjaga kesakralan dan makna di baliknya (Kaffi, 2018).

Di era yang sudah modern saat ini rias pengantin yang sesuai pakem jawa (*paes*) sudah banyak yang dimodifikasi dan sudah jarang digunakan. Hal ini dikarenakan masuknya standar kecantikan dari budaya luar. Salah satu contohnya adalah banyak orang yang mengajarkan tata rias dengan hasil akhir make up lebih halus (*flawles*) dan *glowling*, seperti make up ala artis thailand, korea, dan Negara barat. Sehingga pelajaran tata rias Jawa hanya sekilas. Orang-orang yang masih belajar tata rias sesuai pakemnya biasanya orang yang sudah dari dahulu sudah menjadi tukang rias atau turun temurun serta orang-orang yang masih mempunyai keturunan keraton (Wawancara dengn Ibu Yanti 13 Juli 2024)

Seperti halnya yang dibicarakan oleh Ibu Yanti selaku tukang rias di Desa Danasri Lor

*"saiki ya mba, wong-wong sing arep dadi manten lewih seneng karo dandanan sing tipis-tipis. kadangan ya masih ana sing seneng*

*kro dandanan jaman gemien. bocah siki ya mba wis modern, ya karuan melu-melu sing lagi hits nang sosial media. saiki kan pelajaran dandan nang endi-endi ana mba, dadi walaupun esih sesuai pakem ya arsirane dandane wis melu alus, pada bae nek bocah siki divariasasi apa modifikasi. contone nek tukang dandan gemien nek gawe alis kotak siki wis alus arsirane, abang-abang nang pipi gemien demlok banget, eyeliner nang mripat gemien ireng banget siki wis tipis-tipis”*

Artinya: ”Sekarang mba, orang-orang yang mau jadi pengantin lebih suka sama make up yang keliatan tipis-tipis. tetapi masih ada juga yang suka sama make up zaman dahulu. anak sekarang ya mba udah modern, jadi mengikuti yang lagi rame di sosial media. sekarang materi make up sudah dapat diakses dimana-mana, terkadang make up yang sesuai pakem sudah bisa diperhalus, sama aja kalau anak sekarang bilangnye dimodifikasi. contohnya tukang rias zaman dahulu kalau bikin alis kotak sekarang sudah diarsir, *blus on* nya dahulu masih tebal banget, *eyeliner* yang di mata dahulu keliatan hitam sekarang udah lebih natural”.

#### 4) Sembogo



*Gambar .4. Sembogo*

*Sumber: youtube*

Prosesi terakhir merupakan dilakukannya sembaga. Sembaga dilakukan ditahap terakhir setelah pengantin wanita sudah selesai makeup. *Sembogo* merupakan ucapan atau rapalan puisi yang

mempunyai kekuatan magis, biasanya dilakukan oleh dukun atau pawang untuk berinteraksi dengan hal-hal ghaib. Mantra adalah ragam puisi lisan yang cenderung terlupakan karena hidup dalam masyarakat tradisional yang marginal (Sustyorini, 2016).

*Sembogo* pengantin lebih dikenal dengan istilah *ajian pengasih*, masyarakat menyebutnya dengan *pelet*. Di Desa Danasri lor *sembogo* yang digunakan lebih condong ke *ajian Semar mesem*. Karena, pada saat *sembogo* dilaksanakan menggunakan do'a *semar mesem*. Fungsi adanya *ajian sembogo* pada pengantin untuk memecah *tejo* supaya pengantin pada saat acara pernikahan terlihat manglingi karena aura kecantikan dari pengantin wanita terpancarkan (Wawancara dengan Mbah Admin, 17 Juli 2024).

Adapun do'a yang dilakukan pada saat *sembogo* dilaksanakan sebagai berikut:

*“Bismillahirrahmanirrahim  
Sun amatek ajiku semar mesem  
Mut-mutanku inten manjing pilinganku  
Kiwo tengen sinaliling wong sabuono podo pangling  
Teko welas teko asih, asih, asih  
Kersane Allah, Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah  
Ora ana pengeran, mugi mugi pengeran  
Kang ayomi sing jabang bayi (sebut nama)  
Lailaha illallah, Gusti Allah....3x”*

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, Diriku menyertai ajiku semar mesem, emut-emutanku cahaya intang dipelipis sebelah kiri dan kanan yang melihat akan pangling, datang belas kasih, kasih, kasih. Karena Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah, yaitu sebutkan namanya, Tidak ada Tuhan selain Allah, Gusti Allah..3x”.

Adapaun do'a yang dilakukan oleh Ibu Yanti selaku tukang rias yang didapat dari gurunya sebagai berikut:

*“Ajiku Sri Widara  
Esemku Dewi Supraba  
Liringku Dewi Ratih  
Sing andalu, sing andeleng awak sliraku  
Teka welas, teka asih  
Teka demen, teka kangen  
Menyang ing jiwaku, saking kersaning Allah”*

Artinya: “Ajiku Sri Widara, senyumku Dewi Supraba, Lirikan mataku Dewi Ratih, yang diandalkan, yang memandang tubuh diriku, datang belas kasih, datang menyukai, datang ngangeni, untuk jiwaku, karena dari Allah”.

### 3. Tujuan Ritual Sembogo

Ritual *sembogo* pada pengantin merupakan ritual penyemburan asap rokok pada ubun-ubun pengantin wanita. Penyemburan yang dilakukan oleh dukun manten terhadap pengantin wanita cukup tiga kali tiupan. Sebelum ubun-ubun pengantin wanita disembur asap rokok, dukun manten merapalkan do'a yang mengandung arti positif. Dahulu rokok yang digunakan dalam ritual *sembogo* yakni rokok kancas atau rokok sintren. Saat ini penggunaan rokok pada ritual *sembogo* menggunakan rokok putih seperti rokok LA dan Sriwedari, hal ini dikarenakan banyaknya produksi rokok terbaru yang mengakibatkan punahnya rokok terdahulu. Penggunaan rokok putih dimaksudkan agar pengantin dalam menjalankan rumah tangganya diberi kedamaian dan kerukunan (Wawancara mbah Admin, 17 Juli 2024).

Mantra atau do'a yang digunakan dalam ritual *sembogo* sesuai dengan kepercayaan masing masing dukun manten ataupun perias manten.

Hal ini dikarenakan setiap dukun manten dan perias manten mempunyai guru yang berbeda-beda. Oleh karena itu pelafalan mantra atau do'a mempunyai lafal mantra sesuai dengan kepercayaannya mereka.

### C. Konsep Kecantikan Ideal Pengantin Jawa di Desa Danasri Lor

Konsep kecantikan yang ditampilkan dalam pernikahan adat di daerah Jawa mempunyai ciri khasnya sendiri. Dari mulai daerah Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas. Kecantikan pengantin wanita ditampilkan melalui busana dan riasan yang dikenakan. Daerah Surakarta terkenal dengan riasan Solo Putri dan riasan Solo Bahasan. Dari kedua jenis riasan tersebut mempunyai ciri khas tertentu dari gaya busana dan riasan wajah maupun aksesoris yang dipakai. Pada pengantin Solo putri ini mempunyai hiasan berwarna hitam pekat yang biasa disebut dengan *paes* di keningnya. Sedangkan pada pengantin Solo Basahan memakai baju *dodotan* yang hanya dikenakan oleh keluarga *ndalem* keraton. Bedanya riasan Solo ini dengan yang lain adalah paes yang digunakan berwarna hijau dan alis berbentuk menjangan meranggah. Seluruh busana dan riasan yang digunakan pengantin mempunyai makna filosofis, yakni mengandung do'a dan harapan supaya dalam membina rumah tangga menjadi keluarga yang sejahtera. Pada mulanya gaya pengantin putri dari Solo hanya boleh dipergunakan untuk keluarga *ndalem* keraton saja, tetapi dengan seiring waktu konsep ini mulai diperbolehkan untuk digunakan masyarakat umum (Hendra, 2019).

Gaya konsep kecantikan tata rias daerah Yogyakarta dipengaruhi oleh keraton yang ada di Jogja. Hal ini timbul beberapa ragam rias yang digunakan dalam pengantin di Jogja seperti: *paes ageng*, Jogja putri, *kanigara*, dan *Jangan Menir*. Pada rias Jogja juga sama seperti di Surakarta, dahulu rias khas Jogja ini hanya diperbolehkan untuk putri kerajaan atau menantu. Tetapi setelah adanya keputusan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, rias ini diperbolehkan untuk masyarakat umum sebagai bentuk pelestarian budaya. Yang khas dari ciri riasan Jogja putri adalah dikenalkan dari tembok keraton Yogyakarta, yakni paes dan tatanan rambutnya sunggar melebar di atas telinga. Sedangkan hiasan yang di dahi atau cengkorongan berwarna hitam serta lancip dan berbentuk potongan daun sirih (Apriliani, 2023).

Begitupun dengan tata rias yang ada di Banyumas tidak luput dari gagasan yang berdasarkan ekspresi potensi kekayaan daerah banyumas, keragaman budaya, suku serta historis sejarah, dan letak geografis. Tata rias yang ada di Banyumas juga lebih condong ke tata rias daerah Surakarta, hal tersebut dipengaruhi karena riasannya terkenal halus dan berwarna kekuningan. Adapun ciri khas dengan adat Banyumasan adalah ketika prosesi pernikahan terdapat tradisi Begalan di dalamnya memuat nasehat untuk ke dua mempelai yang dibungkus dalam bentuk fragmen drama dalam dua pelakon, yakni *brenong kepang* yang bertugas sebagai perwakilan dari keluarga laki-laki dengan membawa alat-alat dapur. Sedangkan yang satunya sebagai pihak dari keluarga perempuan dengan tugasnya sebagai “*mbegal bajang sawane kaki pengantin-nini pengantin*” (Aulia Sekarsari, 2019).

Sedangkan di Desa Danasri Lor konsep kecantikan yang dituangkan dalam pernikahan melalui ritual *sembogo* sebagai bentuk memecah tejo/membuka aura dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Penggunaan tata rias yang ada di Desa Danasri Lor pada dasarnya tergantung dari permintaan klien. Oleh karena itu gaya busana maupun riasan yang dipakai di Desa Danasri Lor tidak selalu pasti. Hanya saja dalam prosesi pernikahan masyarakat Danasri Lor ada satu tradisi yang digunakan jika kedua calon mempelai merupakan anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak pertama, dan anak terakhir dengan terakhir, ini disebut dengan tradisi *begalan* dari banyumasan. Dapat disimpulkan bahwa apapun gaya busana maupun tata rias yang digunakan oleh calon ke dua mempelai tidak merubah dari tatanan ritual *sembogo*. Hal ini dikarenakan *sembogo* merupakan bentuk rapalan do'a yang ditujukan untuk calon pengantin wanita agar memancarkan aura kecantikan yang tidak biasanya dan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur supaya mendapatkan kelancaran dan keberkahan.

### **BAB III**

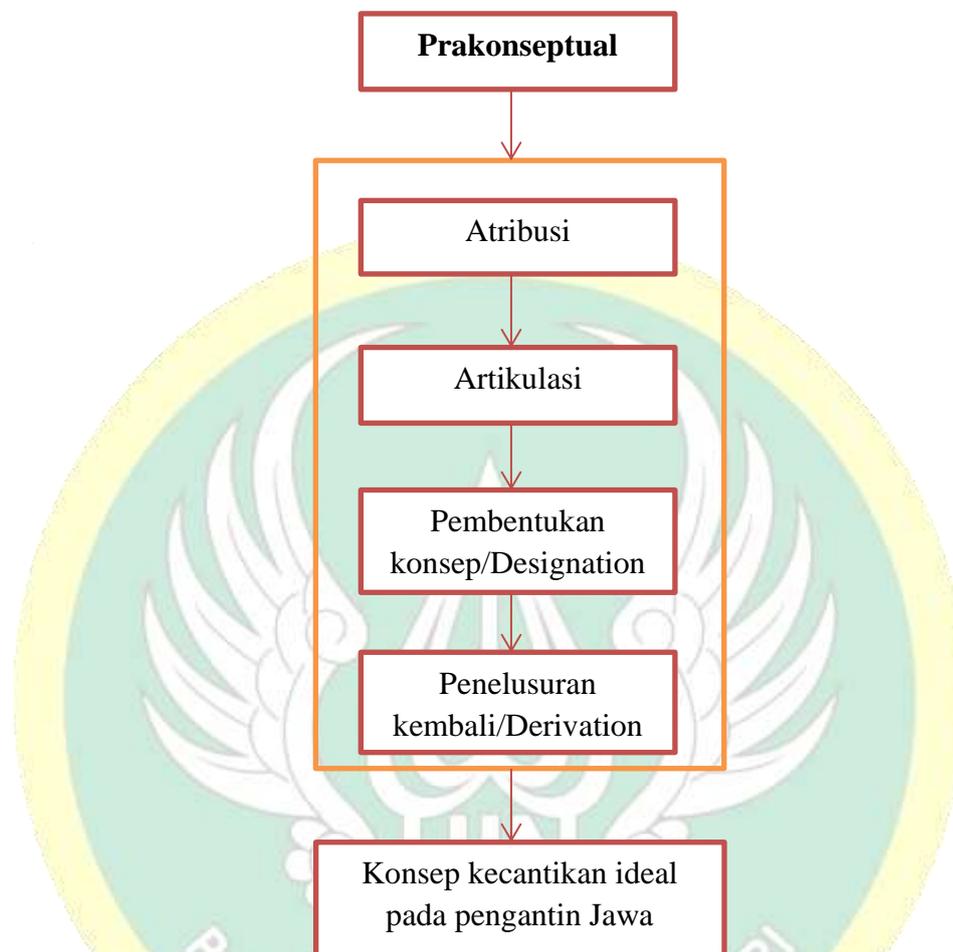
#### **PROSES PEMBENTUKAN KONSEP KECANTIKAN IDEAL PENGANTIN MELALUI SEMBOGO**

Arkeologi merupakan bahasa yang berasal dari Yunani kuno yakni *archaeos* (purbakala) dan *logos* (ilmu). Dapat disimpulkan bahwa Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkan, seperti hewan purba, manusia purba, sisa fosil-fosil dan anatomi. Arkeologi muncul dari kegemaran bangsa Yunani dan Romawi kini yang mengoleksi benda-benda masa lalu. Pada masa itu banyak yang melakukan perburuan barang-barang antik dan hasilnya dilelangkan ke pasar lelang dunia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Arkeologi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan dan kehidupan manusia purba di masa lalu melalui peninggalan-peninggalan seperti arca dan alat-alat rumah tangga (Siregar, 2019).

Arkeologi yang dikenal oleh para sejarawan adalah analisis ilmu yang mempelajari fakta-fakta kuno untuk mengilustrasikan kelangsungan hidup manusia dari masa lalu ke masa sekarang, perubahan dari peradaban satu ke peradaban lain. Pada arkeologi secara umum terdapat pola yang menjadi landasannya (1) menyusun sejarah kebudayaan (2) memahami tingkah laku kebudayaan masa lalu (3) memahami bagaimana proses terjadinya suatu kebudayaan. Pada perkembangan Arkeologi tidak hanya mempelajari dan memahami kebudayaan masa lalu, namun sudah mulai masuk mempelajari kebudayaan masa kini (Mubarokah, 2021).

## A. Prakonseptual

Konsep Kecantikan Ideal Pengantin Adat Jawa:



*Diagram .1. Pembentukan Konsep Kecantikan*

Kecantikan dan keindahan dua hal yang tidak luput dari penampilan wanita. Berpenampilan indah, cantik, anggun dan menarik merupakan sesuatu yang penting dari seorang wanita, tidak hanya di kehidupan sehari-hari bahkan di media sosial. Wanita melakukan segalanya untuk mendapat gelar kecantikan agar bisa percaya diri, dihargai, dikagumi, diakui, bahkan diinginkan oleh orang lain (Kurnia dkk, 2023).

Adapun *panyandra* merupakan salah satu jenis metafora dalam budaya Jawa. *Panyandra* adalah fenomena kebahasaan di Jawa yang digunakan untuk menekankan kecantikan seorang wanita dengan cara membandingkan kecantikan itu dengan hal lain yang berkaitan atau serupa. *Panyandra* sering digunakan oleh MC pernikahan untuk mengkiaskan keadaan pengantin, terutama pada pengantin wanita. Sebagai metafora dalam bahasa Jawa, *panyandra* dapat mengungkapkan gagasan orang Jawa tentang konsep kecantikan wanita Jawa. Adapun contoh *panyandra* (1) *Gulune ngolan-olan*, (2) *Irunge pinatar emas*, (3) *Lambeyane mblarak sempal* (Kurnia dkk, 2023).

Sebagaimana pengamatan orang Jawa yang menyebutkan bahwa konsep kecantikan adalah “wanita harus memegang *trapsilaning wanita*, tatakrama yang harus dipatuhi oleh seorang wanita. Sekalipun wajah seorang wanita cantik, namun jika perkataannya kasar dan menyakitkan, maka semua kecantikan itu akan hilang. Sebaliknya, meski wanita tidak diberkati dengan kecantikan luar, jika ia *lembah manah* atau rendah hati, laki-laki bisa tertarik padanya karena dia rendah hati dan cara bicaranya menawan tidak natural” (Firdausy, 2014). Untuk mencapai keindahan/kecantikan pada pernikahan perlu adanya upaya, salah satunya dengan ritual *sembogo*

Prakonseptual Michel Foucault mengacu pada elemen atau struktur-struktur yang mendahului pembentukan eksplisit suatu konsep dalam suatu kumpulan pengetahuan. Foucault menjelaskan empat skema yang ia pelajari dalam *The Order of Things* untuk menggambarkan bagaimana pengetahuan diorganisasikan selama periode itu. Ke empat skema ini adalah *attribution*

(atribusi), *articulation* (artikulasi), *designation* (pembentukan, *derivation* (penelusuran kembali) (Foucault, 2019). Analisis ritual *sembogo* dalam prakonseptual Michel Foucault untuk mencapai konsep:

1) Atribusi

Atribusi berkaitan dengan bagaimana sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang diberikan kepada kata-kata atau entitas linguistik dalam tata bahasa. Pada abad 17-18, atribusi merujuk pada makna dari suatu kata berdasarkan katagorinya. Misalnya cara kita memberikan sifat atau karakteristik kepada sesuatu. Contoh “Ayam itu berbulu dan berbunyi petok-petok” kita memberi sifat bahwa ayam itu berbulu dan berbunyi petok-petok. Jadi, atribusi merupakan bagaimana kita mengidentifikasi apa yang membuat berbeda dengan yang lain (Foucault, Terjemah 2019).

Analisis atribusi pada konsep kecantikan lebih ditekankan pada arti kecantikan secara fisik. Hal tersebut dapat dilihat dari kiasan orang Jawa dalam memuji kecantikan melalui konsep *panyandra*. *Panyandra* merupakan bentuk pengucapan orang Jawa yang biasanya digunakan ketika memuji kecantikan wanita. Biasanya masyarakat Jawa menggunakan konsep ini pada seorang pengantin wanita. Hal ini diungkapkan saat prosesi pernikahan MC akan menggambarkan keadaan pengantin wanita. Contohnya wajah pengantin wanita, *Cahyane sumunar* yang artinya wajahnya bersinar seperti rembulan (Wawancara dengan mbah Admin, 14 September 2024).

## 2) Artikulasi

Artikulasi merupakan cara dimana konsep atau entitas dihubungkan dengan satu sama lain dalam sistem pengetahuan. Dalam konteks terjemahan ilmiah, artikulasi mengacu pada bagaimana konsep-konsep yang berbeda dapat dihubungkan dalam jaringan hubungan yang logis. Sehingga artikulasi adalah elemen-elemen yang berbeda digabungkan dalam wacana sehingga makna baru terbentuk (Foucault, Terjemah 2019).

Oleh sebab itu, pada konsep kecantikan pada pernikahan adat Jawa dipengaruhi dari konstruksi dan kultural masyarakat. Salah satu konsep tersebut dapat dilihat melalui *serat centhini* yang merupakan karya mengenai dunia masyarakat Jawa lengkap. Salah satu isi dari *serat centhini* adalah seksualitas tentang perempuan dalam berumah tangga. Pemahaman seksualitas dalam masyarakat Jawa tercantum dalam *seran chentini* melalui 1) ilmu berulah asmara atau *asmaragama*. Tokoh yang mengajarkan ilmu tersebut adalah istri dari Ki Hartati. 2) pententuan hari baik untuk ulah asmara/sanggama. dan yang terakhir 3) katuranggan wanita, yakni ciri-ciri wanita yang bagus untuk disanggamai. Hal tersebut tidak jauh dari kontrol masyarakat Jawa tentang gagasan seksual itu sendiri menurut tingkat keimanan, pengertian, pemahaman, dan penafsiran (Murwati, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecantikan ideal pada pengantin Jawa mencakup aspek fisik seperti bentuk tubuh, warna kulit serta riasan dan tingkah

laku, dan keterlibatan pada adat. Pada kecantikan tubuh dari pengantin Jawa yang tercermin dalam *serat centhini* dapat dilihat dari aturan pakaian, riasan dan tingkah laku supaya dapat dianggap cantik dan pantas. Oleh karena itu dalam konsep kecantikan yang dituangkan dalam *serat centhini* tersebut dapat dikatakan bukan sekedar estetika namun terdapat hubungan erat dengan otoritas-otoritas yang mempengaruhinya, seperti tokoh adat, keagamaan maupun masyarakat yang mumpuni terhadap suatu hal.

### 3) Pembentukan (*Designation*)

Pembentukan (*Designation*) merupakan proses memberi nama atau label pada sesuatu sehingga kita dapat mengasosiasikannya padanya. Pembentukan merupakan cara kita menamai dan mengidentifikasi hal-hal disekitar kita supaya kita bisa memahami dengan mudah (Foucault, terjemah 2019). Dalam konteks kecantikan ideal pada masyarakat Jawa ada istilah untuk menggambarkan kecantikan seorang perempuan seperti "*alise nanggal sepisan dan idepe ngetonggeng*" dan sebagainya. Ungkapan tersebut bukan hanya sekedar keestetikaan saja melainkan sebagai segmen dari wacana yang membentuk reaksi dan norma dalam masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, penggunaan istilah-istilah tersebut dalam pengantin Jawa sebagai bentuk dalam menetapkan standar kecantikan yang harus dicapai oleh pengantin wanita. Untuk mencapai kecantikan ideal pada pengantin bisa

dilakukan dengan polesan riasan wajah dari sang perias yang mumpuni.

#### 4) Derivasi (Derivation)

Derivasi adalah proses pembentukan kata atau perubahan bentuk kata untuk menunjukkan hubungan gramatikal, seperti perubahan dari akar kata ke bentuk kata lain. Pada teori Foucault dapat dikaitkan dengan gagasan geneologinya tentang cara untuk mencari asal usul wacana atau praktik sosial tertentu. Pada *derivation* pemikiran Foucault ini mengacu pada proses atau asal usul suatu konsep yang berkembang dari berbagai lapisan wacana sebelumnya (Foucault, Terjemah 2019).

Jika dilihat dari kacamata *derivation*, konsep kecantikan ideal pengantin Jawa tidak muncul secara spontan melainkan adanya hasil dari serangkaian wacana yang sudah berkembang sebelumnya seperti budaya dan sejarah. Dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya dalam atribusi, artikulasi dan *designation* merupakan bagian dari wacana yang sudah ada dan berkembang sebelumnya. Sedangkan dalam penelitian ini salah satu bentuk untuk mencapai kecantikan ideal pada pengantin Jawa yakni melalui proses ritual *sembogo*. Dalam ritual *sembogo* tercermin pada membuka aura kecantikan lewat asap rokok yang disertai dengan rapalan mantra atau do'a, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pembersihan diri. Yang memperkuat

wacana pada *derivation* ini adalah pemakaian busana adat, karena di dalamnya mengandung makna simbolis dan spiritualitas.

## **B. Pembentukan Konsep**

Michel Foucault dalam bukunya yang berjudul "The Archaeology of Knowledge" Menjelaskan Arkeologi sebagai studi tentang serangkaian situasi sejarah yang nyata dan spesifik, menggabungkan deskripsi yang berbeda untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan yang terpisah, dan memerlukan keberadaan konsep-konsep spesifik. Sehingga diskursus selalu bersifat diskontinu karena tidak semua sejarah yang berubah dapat ditafsirkan dari sudut pandang yang sama. Oleh sebab itu pengetahuan dalam arkeologinya, Foucault berpendapat bahwa pengetahuan itu sendiri adalah sesuatu yang dapat dibicarakan manusia dalam praktik diskursif dan tidak dapat diungkapkan melalui realitas. Pengetahuan merupakan suatu ruang di mana subjek dapat mengambil posisi dan berbicara mengenai objek yang mereka persepsikan dalam diskursus (Umanailo, 2019).

Foucault mengkritik tentang pembentukan konsep Linnaeus dan Richardo, mereka mengatakan bahwa pembentukan konsep dalam sejarah pemikiran dan ilmu pengetahuan mengacu pada "pendekatan deduktif". Bagi Foucault dengan pendekatan tersebut sering kali mengabaikan keragaman dan kompleksitas bagaimana konsep-konsep tersebut muncul, berkembang, dan berubah dalam konteks sejarah. Oleh sebab itu Foucault mengusulkan dalam sejarah, pembentukan konsep dilihat sesuatu yang lebih tersebar dan tidak

selalu tunduk pada deduktif melainkan dalam pembentukan konsep memerlukan pengelompokan subsensi (Foucault, 2002). Di sini Foucault mencoba menggambarkan bahwa pengetahuan tidak hanya tentang isi dari apa yang dikatakan, tetapi juga serangkaian pengelompokan sukseksi atau pola-pola urutan tertentu dimana pernyataan-pernyataan untuk menciptakan sebuah makna, argumen atau penjelasan yang koheren. Adapun Foucault menjelaskan ada beberapa jenis pengurutan, antara lain:

1. *The Organisation Involves Firstly Forms of Succession (Bentuk-bentuk sukseksi).*

Foucault membahas berbagai cara mengatur pernyataan dan informasi dalam urutan yang saling berkaitan. Forms of Succetion mengacu pada pola-pola atau tatanan tertentu dimana pernyataan disusun untuk menciptakan makna dan argumen yang koheren. Pernyataan-pernyataan tersebut dikumpulkan pada Ordering of Enuncitiative (pengurutan seri pernyataan). Foucault menjelaskan bahwa ada beberapa jenis “pengurutan” (Foucault, 2002), yakni :

*Order of Inferences, Successive Implication, and Demonstrative Reasonings* (kesimpulan, implikasi dan demonstratif). Mengacu pada urutan logis dari inferensi atau argumen, dimana sebuah pernyataan mengikuti pernyataan lainnya berdasarkan implikasi yang logis. Pada penelitian ini dapat dijelaskan dari mana sembogo ini berada. Ritual Sembogo merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang berhubungan kekuatan gaib. Secara umum sembogo adalah ritual

pemujaan atau persembahan kepada roh leluhur dengan tujuan memohon perlindungan, kesejahteraan dan keberkahan. Jika ditelusuri tradisi ritual sembogo merupakan salah satu warisan nenek moyang yang dipengaruhi sinkretisme antara kepercayaan asli Jawa seperti animisme dan dinamisme. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib serta kepercayaan bahwa benda mati mempunyai roh dan kekuatan. Sampai hadirnya agama-agama sejak Hindu-Budha, dan Islam, kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masih tetap berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bahkan masyarakat yang beragama Islam dan terkenal religius pun masih mempercayai hal-hal mistis, terutama dalam hubungan khusus dengan alam. Hal itu mengembangkan cara berpikir yang memunculkan beberapa tradisi dan ritual yang terkait dengan penghormatan terhadap alam semesta (Widihastuti, 2023).

*Descriptions, Generalization, Progressive Specification and Spatial Distributions* (deskripsi, generalisasi, spesifikasi progresif dan distribusi spasial). Maksudnya adalah sejauh mana sembogo disebarkan. Sembogo atau mantra pada dasarnya merupakan bagian dari sastra kuno masyarakat Indonesia. Sastra kuno ini berkembang hingga tahun 1800. Sastra berupa do'a, mantra silsilah, adat istiadat, dongeng renungan dan lain-lain. Oleh sebab itu mantra bagian dari sastra lisan yang digunakan sebagai sarana penghidupan. Sastra lisan mengacu pada sastra yang hanya disampaikan dari mulut ke mulut dan disetujui secara lisan. Pada mulanya, mereka adalah kumpulan bahasa yang digunakan untuk

memperoleh sihir, seperti mantra, kutukan, pesona dan pantun hukum yang diucapkan oleh pawang. Masyarakat Jawa mengenal mantra dalam tiga bentuk (1) suatu bentuk bahasa yang tersimpan dalam pikiran, biasa disebut dengan Japamantra, Aji-aji, Rapal. (2) dalam hal dokumentasi tertulis, medianya berupa kertas, kulit bambu, dan lain lain. Biasanya disebut dengan Rajah. (3) berupa ilmu yang mengandung kekuatan gaib, biasanya melekat pada suatu benda (keris, tongkat, batu) biasanya disebut dengan Jimat (Dr. Sumiyadi, 2016).

Adapun nama lain dari sembogo yakni ajian pengasih atau ilmu asih. Pengasih lebih dikenal dengan istilah pelet. Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai nama yang berbeda. Di daerah Jawa Tengah pelet lebih dikenal dengan pengasih. Sedangkan di Sumatera sering disebut dengan nama pekasih. Di Tanah Minang disebut dengan nama pitunang sementara di tanah bata menggunakan istilah dorma. Masyarakat Kalimantan Barat menyebutnya dengan nama kandang, sedangkan di Kalimantan Timur dengan sebutan Pitunduk. Jika mengacu pada istilah pelet yang ada di Jawa banyak kalangan yang meyakini terinspirasi dari nama Nini Pelet, tokoh legenda Gunung Ceremai di Kuningan Jawa Barat. Nini Pelet adalah tokoh yang mengambil kitab “mantra cinta” ciptaan orang sakti bernama Ki Buyut Mangun Tapa. Salah satu isi buku ini adalah mantra “jaran goyang” yang diketahui mempunyai efek memikat lawan jenis. Sementara itu, Ki Buyut Mangun

Tapa pencetus mantra ”jaran goyang” dimakamkan di Desa Mangun Jaya, Blok, Karan Jaya, Indramayu, Jawa Barat (Masruri, 2011).

2. *The Configuration of the Enunciative Failed Form of Coexistence.*

Maksud dari kutipan tersebut adalah bagaimana sebuah *enunciative field* “bidang pernyataan” dideskripsikan dalam bentuk-bentuk “koeksistensi” yaitu bagaimana pernyataan-pernyataan atau diskursus saling berdampingan dan hidup bersama. Dapat dikatakan bagaimana konfigurasi kebenaran sejarah dapat diyakini oleh khalayak umum. Secara umum ritual sembogo diyakini masyarakat sebagai cara spiritual yang dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. Pada sembogo pengantin diyakini masyarakat akan memberi berkah, dan membuka aura kharismatik pengantin wanita agar terlihat manglingi dan menarik. Kepercayaan ini terkait dengan pandangan bahwa ritual tersebut melibatkan kekuatan gaib yang membawa energi positif dan melindungi jalan hidup baru bagi calon pengantin. Sebagian masyarakat ritual ini diyakini tidak hanya membawa efek kecantikan fisik, namun juga berdampak pada kebahagiaan, dan kelancaran ketika prosesi pernikahan. Konfigurasi kebenaran ritual ini muncul pada tradisi turun-temurun dan keyakinan bahwa unsur-unsur yang digunakan pada ritual sembogo seperti, asap rokok yang dikeluarkan dari rokok, sesajen, dan mantra mengandung kekuatan simbolis dan magis (Wawancara dengan mbah Admin, 14 September 2024).

Tahap ini dianggap sakral dan harus dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian khusus seperti dukun manten. Masyarakat mempercayai jika ritual ini dilakukan dengan benar maka akan mendatangkan keberkahan dan aura positif bagi pengantin baru.

### 3. *The Prosedures of Intervention*

Pada bagian ini menjelaskan prosedur intervensi yang dapat diterapkan secara hukum terhadap pernyataan-pernyataan namun prosedur tersebut tidak sama dengan langkah-langkah diskursif. Foucault mengemukakan bahwa setiap formasi diskursif mempunyai prosedur dan aturan tersendiri yang dapat menggambarkan bagaimana pernyataan-pernyataan nantinya dapat diproduksi, diatur dan diintervensi (Foucault, 2002).

Konsep formasi diskursif pada ritual sembogo pengantin mengacu pada faktor dari luar atau gangguan yang dapat memengaruhi nilai aturan pada wacana tertentu. Ritual sembogo pada calon pengantin pada dasarnya dilakukan agar terlihat cantik dan manglingi. Dalam konsep cantik pada sembogo pengantin, membutuhkan suatu rangkaian agar mencapai konsep cantiknya. Jika formasi diskursif ini diterapkan pada konsep kecantikan sembogo maka faktor atau gangguan dari luar berupa: masuknya budaya asing melalui sosial media yang menjadi tren cantik masa kini. Seperti tren cantik saat ini berupa kulit putih, hidung mancung, tinggi, langsing dan sebagainya.

### C. Proses Pembentukan Konsep Kecantikan Pengantin Desa Danasri Lor

Sembogo dibentuk melalui proses *Generalitation* (Generalisasi). Peneliti mengambil salah satu proses pembentukan konsep yang ada didalam teorinya Michel Foucault. Generalisasi merupakan cara mengangkat dan memperluas unsur-unsur wacana untuk menciptakan konsep-konsep yang lebih fleksibel dan dapat diterapkan pada situasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan pernyataan yang lebih konkrit menjadi bagian dari konsep abstrak yang lebih besar. Proses ini juga terkait dengan kekuatan wacana, karena konsep-konsep umum mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dunia (Foucault, 2002).

Analisis Generalisasi terhadap konsep *Sembogo* dalam mencapai kecantikan pada pengantin. *Sembogo* merupakan warisan adat dari nenek moyang yang hingga kini masih ada dan dilakukan. Seperti apa yang dikatakan oleh mbah Admin:

*“ngene ya mba, sing jenengane adat jawa, kebiasaan kejawen kue wis ana kawit bien. percaya ora percaya mba bisane mbah ngerti hal-hal kaya kue ya mergo leluhure mbah. wong bien bisa ulih do’a, cekelan udu mergo sekolah apa ditulis kaya siki ora. bien mbah bisa kaya kie mergo leluhure mbah, misal lagi pada jagongan karo kanca batir ana sing ngerti hal mistis kue dirungokna tapi ora dibuang seko kuping kiwe, dadi mlebu kuping tengen kuping kiwene ditutup nko diresapi, wong bien nganggo hal hal kaya kue kan nggo urip-urip”.*

Artinya: ”seperti ini ya mba, yang namanya tradisi *kejawen* sudah ada sejak dahulu. percaya atau tidak, mbah mengerti hal-hal seperti itu karena leluhurnya mbah. orang zaman dahulu bisa dapat do’a, pegangan bukan karena sekolah, ditulisa kaya sekarang tidak. mbah bisa tahu kaya gitu ya karena leluhur, zamane mbah dahulu kalau lagi nongkrong sama teman-teman, ada teman yang tahu hal seperti itu, didengarkan dan tidak dibuang lewat kuping kiri,

kuping kirinya ditutupi dan diresapi. orang dahulu belajar dan punya hal-hal seperti ya buat pegangan hidup”

Memang pada dasarnya *sembogo* di Jawa adalah salah satu rangkaian ritual yang digunakan dalam prosesi pernikahan. Dalam praktiknya, *sembogo* pada pengantin menggunakan asap rokok yang disembur ke ubun-ubun pengantin wanita. Sebelum disembur sudah melalui rangkaian do'a yang dilakukan oleh dukun manten. Penggunaan *sembogo* memiliki tujuan agar membuka aura kecantikan wanita terpancar dan siapapun yang melihatnya akan merasa pangling dan terpesona. Bukan hanya untuk membuka aura kecantikan pengantin wanita saja, tetapi masyarakat percaya adanya *sembogo* dalam ritual pernikahan akan mendatangkan kelancaran pada saat prosesi pernikahan dilaksanakan dan mendapat restu dan berkah untuk kehidupan pengantin yang akan mendatang. Seperti apa yang dikatakan oleh mbah Admin :

*“sembogo ya pada bae karo doa mba, ana acara hajatan, gawe umah, apa arep nandur mbok kudu di do'ane disit. ya kaya kie nek pernikahan ana tatarane dewek. sing kudu ana sajen lengkap, do'ani pengantene karo keluargane. tujuane ya kue ben pas acara lancar ora ana alangan apa', terutama nggo pengantene ben aurane lewih terpancar karo slamet nggo sangu meng ngarepe”.*

Artinya: “Sembogo sama saja dengan ber do'a. kalau ada acara hajatan, bangun rumah, atau mau menanam tumbuhan harus dilakukan do'a terlebih dahulu. ya sama saja dalam pernikahan ada tatarannya sendiri. yang harus ada sesajen lengkap, ber do'a untuk pengantin dan keluarga. tujuannya ya itu pas acara dilakukan lancar tidak ada hambatan, terutama buat pengantin supaya auranya terpancar dan mendapat keselamatan buat masa depannya”.

#### D. Konsep

Investigasi Jozef Maria Bochenski dalam pembentukan konsep sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Foucault. Bochenski mengatakan bahwa adanya konsep yang beragam dalam domain pengetahuan dia menyoroti masuknya pembentukan ke dalam diskusi “otoritas dan masyarakat”. Otoritas bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan sebuah wewenang yang sah dan penting dalam kehidupan manusia. Bochenski mengatakan bahwa otoritas dapat membantu seseorang kepada kebenaran ketika orang tersebut tidak mempunyai pengetahuan dalam bidang tertentu (Bertato dan Martin, 2020).

Dalam ritual *sembogo* yang menjadi wewenang adalah seseorang yang paham mengenai hal-hal magic. Biasanya yang ditugaskan dalam proses ritual *sembogo* adalah pawang atau dukun yang mempunyai garis keturunan. Mereka mempelajari ilmu ini dari orang tua mereka yang menganut aliran kejawen atau berguru ke orang yang fasih terhadap ilmu kejawen. Para dukun atau pawang dipercaya masyarakat untuk memimpin upacara-upacara adat. Hal ini karena mereka diyakini memiliki otoritas spiritual dan pengetahuan mendalam tentang kekuatan gaib. Oleh karena itu secara sosial mereka dipercaya masyarakat untuk memimpin sebuah upacara adat. Tidak hanya dalam memimpin upacara adat saja, dukun yang sudah mendapatkan pengalaman selama bertahun-tahun dapat dipercaya dalam akses penyembuhan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Warsini :

*”jenenge urip nang dunia mba, esih berdampingan karo sing ora keton, kadang wong mriang digawa rumah sakit ora keton penyakite apa tapi nek digawa maring kesepuhan bisa mari. kaya nang hajatan bae mba, nek sajene ora lengkap kadang tuan*

*rumaeh ana sing ketempelan, nek ora ya ana alangan. ibu esih nganggo karo percaya leluhure dadi nek ana acara gede nang umah esih takon karo kasepuhan”.*

Artinya: “namanya hidup di dunia mba, masih berdampingan sama sesuatu yang tidak terlihat. ada aja orang sakit kalau dibawa ker rumah sakit tidak terlihat apa sakitnya, tetapi kalau dibawa ke orang pintar bisa sembuh. seperti acara hajatan juga seperti itu mba, kalau sesajinya tidak lengkap bisa-bisa tuan rumahnya ada yang ketempelan, kalau engga ya ada halangan saat hari H. ibu masih pakai dan percaya leluhur jadi misal ada acara besar di rumah masih tanya sama kasepuhan”.

Oleh karena itu, dukun atau pawang mendapatkan otoritas tinggi dalam upacara tradisional. Mereka tidak hanya dianggap sebagai pemimpin dalam ritual, tetapi juga penjaga keseimbangan spriritual dan sosial dalam masyarakat.

Masyarakat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sekumpulan manusia dalam arti luas yang dihubungkan oleh suatu budaya yang mereka anggap sama. Dalam konsep otoritas, masyarakat mengacu pada sekelompok orang yang hidup dalam suatu kelompok sosial dan memahami serta menerima legitimasi penguasa. Singkatnya, masyarakat adalah pihak yang mengakui, mendukung, atau menolak otoritas yang dianggap sah (Setiawan dkk, 2023). Dalam ritual *sembogo* terdapat pandangan masyarakat yang menyutuji, tidak setuju dan netral, antara lain:

Menurut Ibu Warsini sebagai masyarakat yang masih mempercayai tradisi kejawen dan menghormati leluhurnya harus dilakukan. Berharap dengan dilakukannya tradisi ini mendapatkan keberkahan dan melestarikan tradisi nenek moyang.

Menurut Ibu Waliyah, ritual ini dilaksanakan lebih baik tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa. Jika tradisi ini dilaksanakan maka diambil sisi positifnya untuk pengantin dan sebagai penghormatan kebudayaan setempat. Jika tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa, karena zaman sekarang sudah banyak perias yang mahir untuk membuat pengantin menjadi cantik yang manglingi.

Sedangkan menurut Bapak Suswanto ritual ini tidak perlu dilakukan. Mengingat mayoritas penduduk desa beragama Islam. Sekarang zaman sudah modern tidak harus percaya dengan hal-hal seperti itu. Menurut Bapak suswanto ritual ini juga sama saja dengan menyekutukan Allah, walaupun didalamnya mengandung unsur-unsur agama. Tetapi tetap saja itu tidak diperbolehkan.

Adapun pendapat masyarakat yang pernah menggunakan Ajian Sembogo yakni: menurut Ibu Reni pemakaian *ajian sembogo* pada dirinya saat pernikahan membuat lebih percaya diri. Dia merasakan lebih cantik dari hari-hari biasanya, pada saat itu juga orang-orang yang rewang mengatakan bahwa dirinya sangat manglingi. Selain itu dia juga merasakan ada energi positif yang membuatnya tidak merasa kecapean saat acara berlangsung.

Menurut pendapat Ibu Ela, sebenarnya pada saat itu dia sedikit menolak atas permintaan orang tua yang menyuruh menggunakan *ajian sembogo*. Tetapi karena para orang tua masih ada yang mempercayainya akhirnya tetap dilaksanakan. Setelah dilangsungkan rangkaian *sembogo* dia tidak merasakan hal apapun pada dirinya, namun orang sekitar yang melihatnya mengatakan lebih cantik. Karena menurutnya hal seperti itu di zaman sekarang sudah

tidak mungkin, dia lebih mempercayai dirinya menjadi cantik saat pernikahan karena riasan dan teknik MUA yang digunakan.

#### **E. Pengetahuan**

Sembogo merupakan bentuk upacara tradisional yang ada di daerah Indonesia. Pada umumnya ritual ini dihubungkan dengan adat dan kepercayaan lokal pada masyarakat Jawa. ritual sembogo merupakan salah satu warisan nenek moyang yang dipengaruhi Sinkretisme antara kepercayaan asli Jawa seperti animisme dan dinamisme. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib serta kepercayaan bahwa benda mati mempunyai roh dan kekuatan. Sampai hadirnya agama-agama sejak Hindu-Budha, dan Islam, kepercayaan terhadap Animisme dan Dinamisme masih tetap berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa

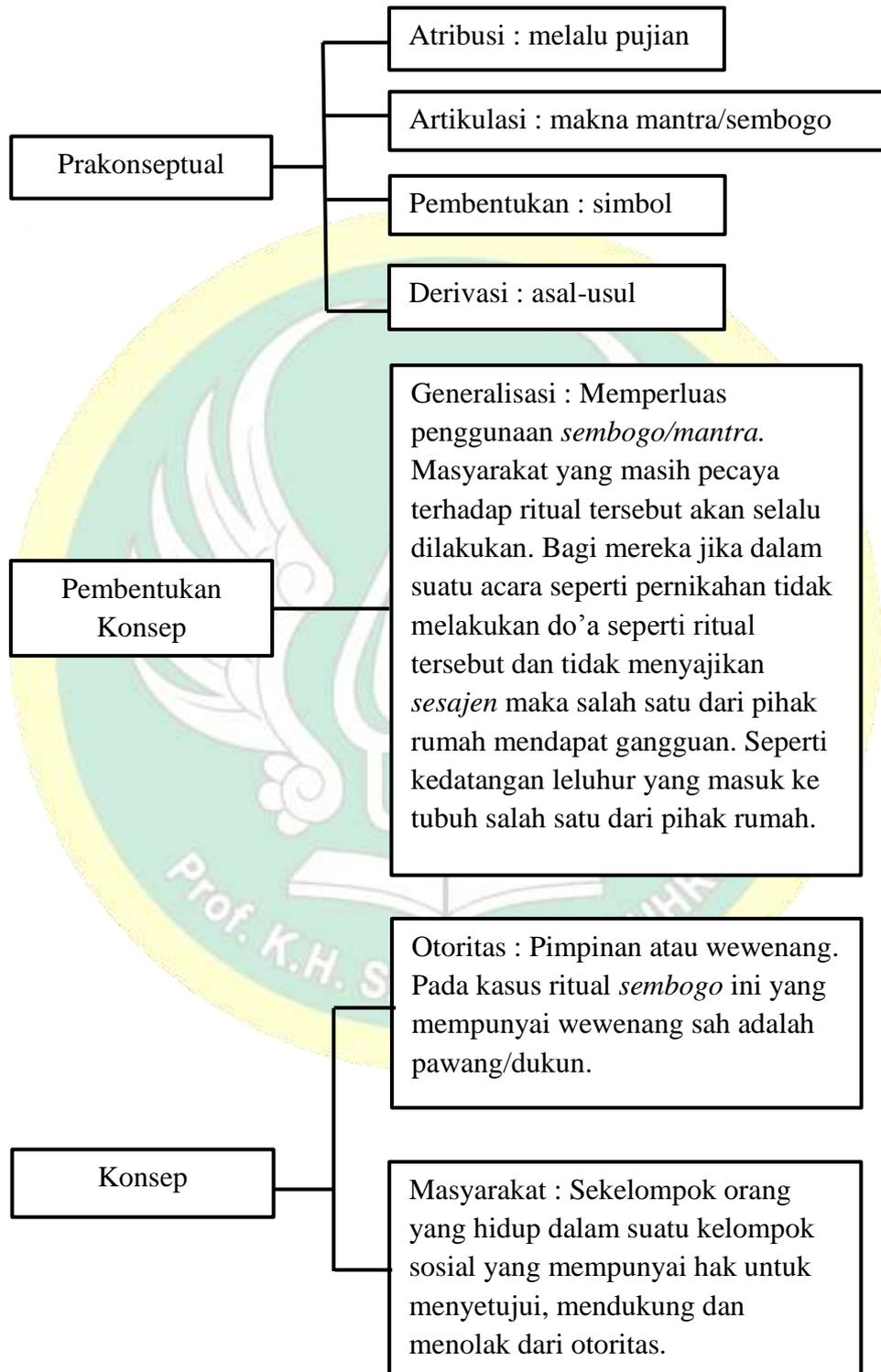
Awal mula *sembogo* digunakan di Desa Danasri lor menurut mbah Admin selaku kesepuhan sudah ada sejak zaman dahulu. *Sembogo* tidak hanya digunakan dalam upacara pernikahan saja, tetapi digunakan dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti acara kesenian kuda lumping (ebeg). Proses pelaksanaan *sembogo* pengantin dilakukan oleh seseorang yang dipercaya mempunyai ilmu dan mahir tentang kejawan, biasanya disebut dengan dukun manten. Dukun lebih dikenal dengan sebutan “orang pintar”. Pelaksanaan *Sembogo* diawali dari dukun mantenya yang melaksanakan puasa sebelum hari pelaksanaan. Kemudian pada saat hari pelaksanaan dukun manten akan menyiapkan *sesajen* lengkap yang bertujuan untuk menghormati leluhur dan

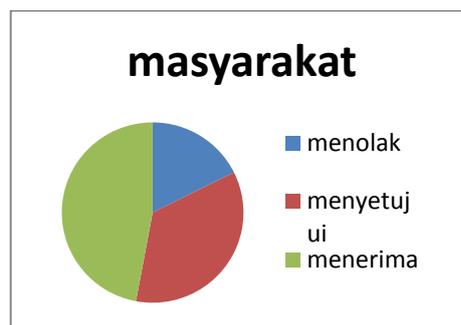
mendapatkan kelancaran saat prosesi pelaksanaan. Setelah menyiapkan *Sesajen*, dukun manten akan berdo'a dihadapan pengantin untuk bersiap menyemburkan asap rokok ke ubun-ubun pengantin wanita. Biasanya do'a dan penyemburan asap rokok boleh dilakukan sebelum makeup maupun sesudah makeup.

Ritual *sembogo* dapat diterima dan masih ada sampai sekarang karena, *sembogo* bagian dari warisan nenek moyang. Dengan dilakukannya ritual tersebut masyarakat percaya bahwa akan mendapat keberkahan dan kelancaran dalam menajalni bahtera rumah tangga. Selain menjadi warisan budaya, *sembogo* mempunyai makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur ritual tersebut. Seperti makna *sesajen* sebagai syarat terlaksananya ritual. Oleh karena itu sebagian masyarakat masih percaya dan diperbolehkan sebagai bentuk penghormatan.

Konsep kecantikan dalam ritual *sembogo* tidak hanya dilihat dari aspek fisik pengantin tersebut. *Sembogo* menekankan kecantikan dari keserasian fisik, batin dan spiritual. Konsep ini bertujuan untuk mewujudkan harmoni dalam berumah tangga. *Sembogo* dalam pernikahan adat Jawa juga mengajarkan kecantikan yang anggun, sopan, dan mempunyai budi pekerti yang baik. Kecantikan tersebut disimbolkan dalam busana dan riasan yang dikenakan serta cara berjalan (alon-alon). Hal itu bertujuan kecantikan bukan hanya dilihat dari fisik, tetapi juga cantik dari aspek kesopanan, keanggunan dan mempunyai sifat budi pekerti seperti kelembutan, kesetiaan serta kesabaran yang menjadi ciri khas orang Jawa.

Proses pembentukan konsep kecantikan pengantin Jawa Desa Danasri Lor diawali dengan:





Tabel .5. Diagram Masyarakat

Dalam pembentukan konsep kecantikan ideal pada pengantin Jawa di Desa Danasri Lor salah satunya melalui ritual *sembogo* sudah melalui berbagai tahap. Dimulai dari tahap prakonseptual yang didalamnya terdapat empat skema, yakni: (1) atribusi menjelaskan bahwa kecantikan seseorang dilihat dari visual dengan pujian lewat kata *panyandra*. (2) artikulasi memaparkan konsep kecantikan dipengaruhi dari konstruksi sosial dan kultural masyarakat. (3) pembentukan (*designation*) menjelaskan pengambilan istilah pujian kecantikan orang Jawa seperti *alise nanggal sepisan*. (4) Derivasi menjelaskan asal usul, sumber dan akar wacana yang sebelumnya sudah berkembang. Konsep yang ada sudah dapat diterima dan mengikat karena terdapat faktor yang mempengaruhi. Konsekuensi tersebut yakni jika calon pengantin tidak menggunakan ritual tersebut maka tidak terlihat cantik. Selain itu juga, bagi tuan rumah akan mendapatkan gangguan seperti kedatangan leluhur yang akan masuk dan berbicara melewati salah satu tubuh dari tuan rumah.

Masyarakat yang ada tidak semua setuju dengan anggapan tersebut. Oleh sebab itu terjadi adanya dispute dari masyarakat. Masyarakat pasti ada yang menolak dan menerima. Masyarakat yang menolak adanya ritual tersebut

beranggapan bahwa di era sekarang sudah banyak cara untuk membuat sang pengantin itu cantik. Seperti penggunaan teknik dalam makeup oleh perias. Masyarakat yang menolak juga beranggapan hal tersebut adalah salah satu perilaku yang menyimpang dari agama atau perbuatan syirik, walaupun di dalamnya mengandung unsur-unsur Agama Islam seperti penyebutan nama Allah namun tetap saja hal itu perilaku yang menyekutkan tuhan.

Dalam perkembangannya ritual *sembogo* juga mengikuti zaman. Pada dasarnya *sembogo* hanya berupa rapalan do'a yang dipercaya masyarakat untuk menghormati leluhur. *Sembogo* tidak hanya digunakan dalam acara pernikahan, namun bisa digunakan dalam berbagai acara. Oleh sebab itu *sembogo* bisa dikatakan mengikuti zaman karena do'a yang digunakan masih tetap sama sesuai pawang/dukun mereka pada saat berguru. Hanya saja dahulu *sembogo* pada pengantin digunakan pada calon pengantin yang menggunakan pakem adat Jawa saja yakni *paes*. Sekerang juga masih ada yang menggunakan *sembogo* walaupun tidak sesuai pakem Jawa. Hal itu disebabkan karena banyaknya tatanan rias yang sudah dimodifikasi, Namun ritual tersebut masih digunakan sampai sekarang karena unsur *sembogo* adalah rapalan do'a untuk pengantin dimana dalam pengaplikasiannya lewat semburan asap rokok. Serupa juga pada konsep kecantikannya. Dari dahulu dalam pernikahan pujian cantik yang dilakukan oleh MC untuk pengantin wanita menggunakan kiasan *panyandra*. Sampai sekarang juga masih digunakan, walaupun konteks makeup nya sudah termodifikasi. Namun esensinya masih tetap sama berupa narasi simbolis serta filosofis.

Konsep kecantikan ideal dengan ritual *sembogo* dapat dikatakan berkaitan sesuai dengan dasar konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung. Konsep kecantikan sering kali dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat, adat istiadat serta budaya yang berlaku. Oleh sebab itu konsep kecantikan dapat dilihat tidak hanya dari penampilan fisik namun juga kelembutan hati dan batin yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedang pada *sembogo* merupakan salah satu ritual yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang berarti sebagai nilai penghormatan, kesucian dan luhur dalam konteks pernikahan. Dari *sembogo* tersebut dapat menggambarkan kecantikan seseorang kepada pandangan masyarakat melalui makna simbolis dan aspek-aspek yang terkandung dalam ritual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecantikan ideal dan ritual *sembogo* dapat berkaitan karena kecantikan yang ideal tidak hanya ditampilkan melalui fisik seseorang, namun juga sebagai penggambaran nilai luhur dari seorang pengantin seperti penghormatan, keselarasan, ketaatan dan kesucian. Tetapi kecantikan ideal dan *sembogo* juga dapat dikatakan dua hal yang berbeda jika dalam konteks kecantikan ideal dipandang dari sisi modernnya, karena pada *sembogo* lebih banyak mengandung makna spiritual dan sosial dalam pernikahan Jawa.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ritual *sembogo* suatu tradisi memecah *tejo* atau membuka aura kecantikan kepada calon pengantin yang dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan. Tepatnya hanya dilakukan kepada calon pengantin wanita saja. *sembogo* sudah ada sejak leluhur kita masih hidup dan hingga kini tradisi tersebut dalam pelaksanaannya hanya sekedar melanjutkan, baik dari tatacara pengamalan maupun niatnya. *Sembogo* ini melibatkan dukun manten maupun periasnya dan pengantin wanita.

Prosesi pelaksanaan ritual *sembogo* dimulai dengan dukun manten maupun perias melaksanakan puasa terlebih dahulu. Puasa yang dilakukan bisa 7 hari ataupun 3 hari. Pada hari pelaksanaan dukun manten menyiapkan *sesajen* lengkap sebagai penghormatan kepada leluhur. Setelah menyiapkan *Sesajen*, dukun manten akan memberikan do'a kepada pengantin wanita. Setelah dilakukan do'a dukun manten siap menyemburkan asap rokok ke ubun-ubun pengantin wanita. Tujuan dari *sembogo* yakni membuka aura kecantikan sang pengantin supaya terlihat cantik yang tidak biasa seperti sehari-hari serta mendatangkan kebaikan dalam berumah tangga nantinya. Selain itu *sembogo* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur supaya mendatangkan keberkahan dan kelancaran saat pelaksanaan. Masyarakat Danasri Lor menerima tradisi ini dengan baik. Mereka menganggap dalam hidup selalu berdampingan dengan hal-hal tidak kasat mata. Masyarakat menerima sebagai

warisan nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang sifatnya hanya meneruskan saja. Pada penelitian ini menggunakan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault melalui “*The Formation of concepts*” (pembentukan konsep). Dalam menganalisis suatu wacana tidak berbentuk secara individual melainkan melalui hubungan elemen-elemen dalam wacana itu sendiri. Foucault dalam pembentukan konsep menekankan bahwa konsep tidak bersifat statis atau tetap, tetapi dapat dibentuk, diubah dan ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, oleh karena itu, penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai budaya dan tradisi di setiap daerah penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat supaya dapat dipelajari dan dipahami.
2. Penelitian tentang konsep kecantikan ideak pada ritual *sembogo* rias pengantin Jawa di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap belum ada yang meneliti dan mengkaji.
3. Kemudian, untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya hendaknya lebih dikaji lagi secara lebih mendalam dan inventif. Penulis sadar bahwa dalam penelitian ini belum sepenuhnya mengembangkan konsep kecantikan ideal pada ritual *sembogo*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, P. (2016). Studi Kelayakan Welat Pola Paes Pengantin Solo Putri Sebagai Alat Paes Berbasis Konservasi. Universitas Negeri Semarang
- Aprilliani, C. (2023). Perkembangan Tata Rias Paes Pengantin Jogja Putri. HEJ (Home Economics Journal), 7 (1), 32-38
- Aulia Sekarsari, A. F. (2019). Makna Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Banyumasan. Universitas Negeri Semarang
- Bertato, F. & Martin, G. S. (2020). Locigal Analysis of the Concept of Beauty. <https://www.researchgate.net/publication/349603990>
- Dr. Sumiyadi, M.Hum., Reka Yuda Mahardika, M.Pd., Adrias, M.Pd., Nurita Bayu Kusmayati, M.Pd. (n.d). Riksa Bahasa X Literasi dan Budaya Bangsa. 2016
- Firdausy el, S. W. (2014). Putri Utama Jawa Kecantikan Perempuan Dalam Perspektif Jawa. <https://www.researchgate.net/publication/342562214>
- Foucault, M. (2002). The Archeology of Knowledge. London: Routledge Classic.
- Foucault, M. (2019). Arkeologi Pengetahuan. Terj. Inyak. Ridwan Muzir. Yogyakarta: BASABASI. (Buku asli diterbitkan 1976)
- Habibi, Roy K., dan Eny, K. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 61.
- Hakim, A. Abd. (1999). Metodologi Studi Islam. Remaja Rosdakarya, 28.
- Hendra, Mochamad Noor, S.Pd, Dr. M Subandowo, & M.S, Dr. H. Yoso Wiyarno, M.Kes (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tata Rias Pengantin Solo Putri. Jurna Kajian Teknologi Pendidikan.
- Kaffi, R. A. (2018). Makna Dan Pesan Riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta Di Sanggar Niassari. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Kurnia, Ermi D., dkk. (2023). Ranah Sumber Binatang Dalam Panyandra: Menjadi Cantik Ala Orang Jawa. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 86

- Kurniawati, S. (2019). Ajian Sembogo Dalam Merias Pengantin Dan Implikasinya Terhadap Aqidah Islam Di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lisa, W. E. (2017). Konsep Kecantikan Wanita Dalam Lukisan I Gusti Ngurah Udiantara. Universitas Negeri Yogyakarta, <https://eprints.uny.ac.id/50620/>
- Mahrunnisa, Siti H., Dwi S & Susanto. (2019). The Logical of Beauty Discourse in Indonesia. BASA, 20-21
- Marverial, Anggie P., Hani Astuti & Mia M. (2020). Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah. Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi, 18.
- Masruri, A (2011). Rahasia Pelet. Jakarta: Visimedia
- Mubarokah, S. L. L. (2021). Konsep Islam Nusantara Analisis Arkeologi Pengetahuan (Michel Foucault). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Nasution, A. F (Ed). (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harva Creative.
- Nugraha, I. N. (2018). Mantra Bandung Bondowoso Sebagai Tindak Tutur. Jurnal Ilmiah FENOMENA, 1 (2), 101-108
- Perdiana, K. & Ambana, G. D. M. (2015). Potret Harmonis Masyarakat Multikultural Di Desa Panji Anom. Jurnal Ilmu Sosial, 1 (1), 21-28
- Sahir, Syafrida H. (2021), Metode Penelitian. Bantul-Jogjakarta:Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, Putri. A. & Lutfiati, D. (2020). Kajian Bentuk Dan Makna Tata Rias, Busana Dan Aksesoris Tari Orek-Orek Khas Ngawi. *e-Journal*, 09 (02), 69-78  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/download/33585/30021/>
- Setiawan, E. (2023). Eksistensi Dukun Di Era Modern Dalam Pesta Demokrasi Pemilihan Kepala Desa. Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan, 9 (2), 74-87
- Setiawan, N., dkk (2023). Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem. Jurnal Faidatuna 4 (2), 123-134

- Siregar, S. M. (2019). Paradigma Dalam Ilmu Arkeologi. *ISTORA*, 15 (2), 200-205
- Suraya, Mila. dkk (2016). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Malang Raya (Studi Kasus Paes Manten Style Malangan). *Jurnal Pendidikan*, 1 (8), 1649-1658
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sustyorini, E. N. (2016). Mantra Tata Rias Pengantin di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, 4 (1), 1-9
- Umanailo, M. C. B. (2019). Pemikiran Michel Foucault. <https://www.researchgate.net/publication/336764837>
- Wahyuningsih, Novita & Pratama, B. A. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 20.
- Widihastuti, R. A. (2023). Animisme dan Dinamisme Masyarakat Jawa Dalam Rubrik Alaming Lelembut Majalah Panjekar Semangat Edisi Januari-Juni 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 905-916
- Wulandari, Y., & Wiranata, I. H. (2023). Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Ponggok Kabupaten Blitar. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1084-1091  
<https://www.researchgate.net/publication/373142081>
- Wawancara dengan Mbah Admin, selaku kasepuhan (dukun manten) tradisi ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 17 Juli dan 14 September 2024
- Wawancara dengan Ibu Yanti, selaku perias (dukun) tradisi ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 13 Juli 2024
- Wawancara dengan Ibu Reni (masyarakat Desa Danasri Lor yang pernah melakukan ritual *sembogo*) di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 September 2024
- Wawancara dengan Ibu Ela, (masyarakat Desa Danasri Lor yang pernah melakukan ritual *sembogo*) di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 27 September 2024

Wawancara dengan Ibu Warsini, masyarakat setempat yang mengikuti ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 24 September 2024

Wawancara dengan Ibu Waliyah, masyarakat setempat yang mengikuti ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 25 September 2024

Wawancara dengan Bapak Suswanto, masyarakat setempat yang mengikuti ritual *sembogo* di Desa Danasri Lor Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada tanggal 25 September 2024





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Transkrip Wawancara dengan Mbah Admin (Kasepuhan)

**Peneliti** : *Sembogo* Itu apa Mbah?

**Narasumber** : Sebenarnya *sembogo* itu seperti bentuk penghormatan kepada leluhur. Di dalamnya terdapat do'a dan tujuannya masing-masing. Dari dahulu *sembogo* dapat digunakan tidak hanya saat melaksanakan pernikahan saja. Bisa digunakan untuk mencari pekerjaan, memikat lawan jenis, memikat perhatian semua orang, bahkan saat membangun rumah atau menanam tanaman seperti padi juga bisa dilakukan *sembogo*. Pada dasarnya *sembogo* itu bentuk seperti ucapan, do'a, atau mantra, tergantung siapa yang memimpin. Do'a yang dilafalkan tetap menyebut nama Tuhan.

**Peneliti** : Kenapa dinamakan dengan *sembogo* pengantin?

**Narasumber** : *Sembogo* itu diambil dari kata Jawa kuno yang artinya "wewangian". Dalam bahasa Indonesia yang berarti harum. Pada ritual ini mengacu pada pengharuman yang diambil dari penggunaan bahan-bahan alami, seperti kembang telon yang mempunyai aroma harum. *Senbogo* pada pengantin juga mempunyai makna filosofis dimana keharuman melambangkan kebersihan, kesucian dan keharmonisan dalam berumah tangga. *Sembogo ini* diharapkan mampu membawa kebaikan, keberuntungan, serta hubungan yang langgeng dan harmonis dalam berkeluarga.

**Peneliti** : Tujuan dari *sembogo* pada pengantin itu apa?

**Narasumber** : Dilakukannya *sembogo* pada pengantin itu untuk mempercantik pengantin wanita hingga pangling, supaya siapapun yang melihat dirinya akan terkagum-kagum. Selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan diri saat acara dilangsungkan. Dengan do'a yang dipanjatkan juga bertujuan supaya saat pelaksanaan pernikahan diberi keberkahan dan kelancaran serta terhindar dari gangguan gaib.

**Peneliti** : Syarat apa saja yang perlu disiapkan sebelum melakukan *sembogo*?

**Narasumber** : Sembogo dilakukan oleh seorang pawang (dukun) atau orang yang dipercaya mahir dalam ilmu kejawan dan biasanya juga dilakukan oleh perias yang paham dengan hal-hal tersebut. Syarat sebelum melakukan ritual tersebut yakni puasa ngadem 7 hari atau puasa 2 hari. Kemudian saat hari pelaksanaan menyiapkan sesaji yang lengkap.

**Peneliti** : Dampak jika tidak menggunakan *sembogo* pengantin?

**Narasumber** : Sebenarnya penggunaan ritual tersebut pada zaman sekarang dilakukan oleh masyarakat yang masih mepercayai, yang sudah tidak mempercayai tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Bagi mereka yang masih mempercayai dan ketika ada acara tidak menggunakan ritual tersebut akan mendapat gangguan, seperti salah satu dari tuan rumahnya ada yang ketempelan, alat musik yang digunakan tidak berfungsi bahkan bisa sampai ada makanan yang basi.

### **Transkrip Wawancara dengan Ibu Yanti (Perias)**

**Peneliti** : Apa itu *sembogo* pengantin dan tujuan dari *sembogo*?

**Narasumber** : Sembogo pengantin merupakan rapalan do'a yang dilakukan oleh pawang (dukun) atau perias kepada pengantin wanita dengan pengaplikasiannya melalui rokok. Ritual tersebut dilakukan untuk mempercantik wanita supaya saat hari pernikahannya cantik manglingi dan tumbuh rasa percaya diri. Selain itu juga agar mendatangkan keberkahan dan kebaikan serta menolak hal-hal yang negativ.

**Peneliti** : Bentuk-bentuk sesaji apa saja?

**Narasumber** : Dalam pernikahan sesaji yang digunakan harus lengkap seperti, Kelapa cangkir atau kelapa hijau, dupa, kembang tujuh rupa,

kembang telon, pisang raja atau pisang ambon, kemenyan, rokok, dan kopi. Dari berbagai sesaji tersebut juga mempunyai maknanya sendiri.

### **Transkrip Wawancara dengan Masyarakat Setempat**

#### **1. Ibu Warsini**

**Peneliti** : Bagaimana pandangan ibu dengan penggunaan ritual *Sembogo* pada pengantin?

**Narasumber** : Menurut ibu, karena masih percaya dan menghormati leluhur perlu dilakukan. Dengan adanya ritual *sembogo* dalam pernikahan diharapkan mendatangkan hal-hal baik untuk pengantin dan juga tuan rumah. Penggunaan ritual ini juga sebagai pelestarian tradisi nenek moyang supaya tidak hilang.

#### **2. Ibu Waliyah**

**Peneliti** : Pandangan ibu terhadap penggunaan ritual *sembogo*?

**Narasumber** : Sebenarnya penggunaan ritual tersebut di zaman seperti sekarang sudah jarang dilakukan. Orang-orang yang masih percaya saja yang masih melakukan. Menurut ibu, ritual apapun tidak hanya *sembogo* saja jika itu tidak menimbulkan efek yang buruk tidak apa-apa dilakukan. Jika tidak dilakukan juga tidak masalah. Karena hal-hal yang masih berhubungan dengan tradisi, leluhur itu sifatnya hanya menghormati. Kita sebagai anak cucu nya hanya perlu menjaga tradisi tersebut sebagai rasa hormat terhadap leluhur kita.

#### **3. Bapak Suswanto**

**Peneliti** : Menurut pandangan bapak bagaimana dengan orang yang menggunakan ritual *sembogo* pada pernikahan?

**Narasumber** : Menurut saya tidak perlu dilakukan. Zaman sekarang orang-orang yang ahli dalam merias pasti sudah punya trik dan cara untuk membuat seseorang menjadi cantik. Cantik itu juga tidak hanya dilihat secara fisik tetapi dilihat dari hatinya,

perilakunya. Melihat masyarakat sekitar beragam islam, oleh karena itu di zaman sekarang tidak harus percaya hal-hal seperti itu. Bagi saya sama saja dengan menyekutukan Allah, walaupun didalamnya mengandung unsur-unsur Agama, tetapi tetap saja tidak diperbolehkan.

### **Transkrip Wawancara dengan Masyarakat yang Melakukan Ritual *Sembogo***

#### **1. Ibu Reni**

**Peneliti** : Bagaimana rasanya setelah melakukan ritual *sembogo* ?

**Narasumber** : Setelah dilakukan ritual tersebut rasanya berbeda sama sebelum dilakukan ritual. Sebelum dilakukan ritual tersebut saya merasa kurang percaya, namun setelah dilakukan ritual tersebut saya merasa percaya diri karena merasa diri saya lebih cantik dan ketika bercermin merasa bukan diri sendiri. Begitu juga dengan orang sekitar saat melihat saya mengatakan “pangling banget, cantik, kelihatan fres”. Saat itu mendapat banyak pujian dari orang-orang sekitar.

#### **2. Ibu Ela**

**Peneliti** : Bagaimana perasaan anda setelah melakukan ritual *sembogo* ?

**Narasumber** : Sebenarnya saya tidak terlalu percaya dengan hal-hal tersebut. Namun keadaan yang mengharuskan melakukan ritual tersebut, yakni mbah saya yang menyuruh. Setelah dilakukan ritual tersebut perasaannya sama saja, tidak merasakan hal apapun pada diri saya. Tetapi orang sekitar ada juga yang mengatakan seperti bukan saya, mereka bilang saya lebih kelihatan cantik auranya benar-benar keluar. Bagi saya di zaman sekarang sudah tidak mungkin bisa kelihatan cantik hanya karena melakukan ritual, saya lebih percaya cantik saat pernikahan itu karena keahlian dari periasnya.

## DOKUMENTASI



Penyemburan asap rokok atau disebut dengan *sembogo*.



Sesajen



Wawancara dengan perias dan dukun manten



Wawancara dengan Masyarakat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19995/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : LARAS SETIANI  
**NIM** : 2017502023

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	85
# Imia'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠ بوروكرتو ٥٣١٢٤ هاتف: ٠٢٨١ - ٢٤٨٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٩٣٨

منحت الى

الاسم

: لارس ستياني

المولودة

: بتشيلاتشاب، ٢٨ نوفمبر

٢٠٠٢

الذي حصل على



٥٢ :

فهم المسموع

٥٢ :

فهم العبارات والتراكيب

٥٢ :

فهم المقروء

٥١٨ :

النتيجة

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦ مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٧ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٢٢٠٠٤



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: *In.17/UPT.Bhs/PP.009/25938/2021*

This is to certify that :

Name : **LARAS SETIANI**  
Date of Birth : **CILACAP, November 28th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 41
3. Reading Comprehension	: 45

Obtained Score : **452**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, October 7th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004



ValidationCode



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0236/K LPPM/KKN 52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **LARAS SETIANI**  
NIM : **2017502023**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

UIN  
Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

**Laras Setiani**

**NIM : 2017502023**

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

**IRE Yogyakarta**

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munasqsyah Skripsi

**Purwokerto, 24 Februari 2023**

Mengetahui

Dekan

Dr. H. Muayyad M.Ag.



Kepala Laborat

Sholly Fauji, M.H.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laras Setiani
2. NIM : 2017502023
3. Tempat /Tgl. Lahir : Cilacap, 28 November 2002
4. Alamat Rumah : Nusawungu, Cilacap
5. Nama Ayah : Abu Wahyono
6. Nama Ibu : Warisem

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Danasri Lor 02
2. SMP : MTs Darussalam Nusawungu
3. SMA : MA Nurul Islam Sampang
4. ST, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2020

### C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama Tahun 2020/2021

Nusawungu, 14 Oktober 2024



Laras Setiani